

**DISKURSUS AJARAN TASAWUF ABU
PEULEUKUNG : *SALIK*, PUASA, DAN HAJI
(Studi di Kabupaten Nagan Raya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

YULIA HERIMAWAR

NIM. 150301035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Yulia Herimawar
NIM : 150301035
Jenjang* : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 Januari 2020



Yulia Herimawar
NIM. 150301035

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

YULIA HERIMAWAR

NIM. 150301035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Sehat Insan Shadiqin, M.Ag
NIP. 19790508 200604 1 003

Pembimbing II,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 19751228 201101 1 003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 16 Januari 2020 M

20 Jumadil Awal 1441 H

di

Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 19790508 200604 1 003

Sekretaris,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 19751228 201101 1003

Anggota I,



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 19560207 198203 1 002

Anggota II,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 19780807 201101 1 005

Mengetahui,

Dekat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 19650204 199503 1 002

ABSTRAK

Nama : Yulia Herimawar
Judul Skripsi : Diskursus Ajaran Tasawuf Abu Peulekung : *Salik*, Puasa dan Haji
NIM : 150301035
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tasawuf yang sangat berkaitan erat dengan moral dan etika, tasawuf merupakan ajaran dan keyakinan bahwa manusia sanantiasa ingin meraih kesucian dan damba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu terdapat beberapa tema tasawuf Abu Peulekung yang menimbulkan pro dan kontra serta argumen dari kalangan pro dan kontra terhadap tema *salik*, puasa dan haji dari ajaran tasawuf Abu Peulekung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskursus ajaran tasawuf Abu Peulekung : *salik*, puasa dan haji.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat penelitian lapangan, penelitian ini terjun langsung pada objek yang ingin diteliti. Serta mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dilapangan saat meneliti dan dianalisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tema dari ajaran tasawuf Abu Peulekung yang menimbulkan pro dan kontra adalah mengenai *salik*, puasa dan haji. Mengenai argumen kalangan pro mengenai tiga tema tersebut yaitu ajarannya sama dengan ajaran Islam pada umumnya, tidak ada yang melenceng dari ajaran Islam. Sedangkan argumen kalangan kontra menolak bahwa tiga tema tersebut yang dianut oleh pengikut Abu Peulekung sesuai dengan ajaran Islam, karena ada istilah lain seperti "*salik buta*", "*tumpang puasa*" dan "*haji pulo ie*". Jika mengenai tiga tema yang dipahami secara umum maka tidak ada yang kontra.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt., yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw., yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan hingga saat ini.

Skripsi yang berjudul *Diskursus Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung : Salik, Puasa, dan Haji (Studi Di Kabupaten Nagan Raya)* sangat banyak penulis jumpai kesulitan dan hambatan baik secara penulisan maupun mendapatkan sumber-sumber, hal ini disebabkan karena terbatasnya ilmu dan pengalaman penulis, namun dengan adanya dorongan dan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan ini dapat diatasi. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan arahan dan nasihat dalam penulisan skripsi ini, dan kepada Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini berlangsung lancar dan atas bantuan keduanya penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal baiknya diterima oleh Allah Swt.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kepada ayahanda Baherman Suwandi dan ibu tercinta Imawati yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta senantiasa memberikan semangat dan do'a kepada penulis dari awal hingga saat ini dan untuk adik satu-satunya Gustita Herima Ayu terima kasih karena menjadi adik yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta do'anya dalam penyelesaian skripsi ini. Sahabatku Ayu Yuwita, Raidha Yani, Intan Halimah, yang sudah setia menemani dan memberikan masukan hingga saat ini serta menjadi teman curhat dalam penyelesaian skripsi ini semoga menjadi sahabat

hingga ke surga, teruntuk Luqmanul Hakim, Awalul Ihsan Syukri, Muhammad Afdhal, Siddiq Fahmi, Kartini, Candra Tati Dewi, Syarifah Maulina, Kasyiful Akmalia dan seluruh unit 01 maupun unit 02 prodi AFI leting 2015 yang sudah banyak sekali memberikan bantuan, senang telah berkenalan dengan kalian.

Dan ucapan terima kasih kepada Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Imam Mesjid Kuala Baro, dan Teungku Imam Mesjid Gudang Buloh yang telah bekerjasama dan memberikan informasi yang cukup yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Akhirnya kepada Allah Swt., penulis serahkan diri semoga diberikan taufik dan hidayah-Nya. Aamiin.

Banda Aceh, 6 Januari 2020
Penulis,

Yulia Herimawar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	13
C. Definisi Operasional	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Sumber Data Penelitian	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Biografi Abu Peuleukung	31
C. Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung	38
D. <i>Salik</i> , Puasa dan Haji	41
1. <i>Salik</i>	41
2. Puasa	46
3. Haji	54

E. Alasan Timbulnya Pro dan Kontra Terhadap Ajaran Tasawuf Abu Peulekung	62
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekenaan dengan moral dan etika sangat berkaitan dengan tasawuf yang merupakan ajaran dan keyakinan bahwa manusia senantiasa ingin meraih kesucian dan damba untuk berdekatan dengan Allah Swt.¹

Dapat dipahami nyaris tak terbatasnya potensi kemanusiaan dalam mengupayakan *qurb* (kedekatan) dan *nuns* (kemesraan) dengan Allah Swt seberapa rendah pun tingkat keberhasilannya. Dengan begitu dapat diketahui betapa besar kenikmatan orang yang bisa mengalaminya jika dibandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi.² Bagi para sufi sejati, pemilikan kemampuan supranatural (*karamah*) seperti ini justru mereka anggap sebagai ujian. Yakni apakah dengan itu mereka akan tetap rendah hati atau justru sombong dan melupakan hakikat kesufiannya.

Kebanyakan para ahli menyatakan tasawuf adalah pohon yang tumbuh lebih dari benih bernama kehidupan zuhud yang dipraktikkan oleh sebagian sahabat nabi dan para tabi'in. Zuhud secara umum dipahami sebagai seorang yang gembira dengan apa yang dimilikinya, dan tidak putus asa bila sesuatu hilang daripadanya. Seorang zahid hidup sederhana sekali, ia berpakaian, makan, minum, dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang lain sekadar untuk menjaga kesehatan agar tidak diserang penyakit saja. Waktu dan kerjanya hanya dihabiskan untuk mengerjakan shalat, berzikir, puasa dan membaca al-Qur'an. Pola hidup semacam ini

¹ Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta: Lentera, 2004), hlm. 13.

²Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 187-189.

merupakan salah satu upaya meneladani kehidupan Rasulullah dan sahabat yang hidup dalam kesalehan dan asketik.³

Al-Ghazali merumuskan tasawuf dalam tatanan sunnah dan pengalaman pribadinya yang bisa diterima mayoritas umat Islam, sehingga ia dipandang sebagai penulis tasawuf sunni. Ia berkesimpulan bahwa hanya dengan “kehidupan bathin” saja iman dapat benar diperoleh dan ia menegaskan bahwa sufisme tidaklah mempunyai kandungan atau objek kognitif selain agama/iman.⁴

Berhubungan dengan tasawuf, terdapat ajaran tasawuf di Kecamatan Seunagan Timur yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan atau juga dikenal dengan Abu Peuleukung, dikatakan Abu Peuleukung karena beliau bermukim di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, di desa inilah awalnya Abu Peuleukung mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Peuleukung tersebut melalui metode Tarekat Syattariyah, aktivitas tarekat di Peuleukung dilakukan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi. Pengikut Tarekat Syattariyah di Peuleukung dan beberapa daerah di Aceh, melaksanakan ritualnya secara tidak tertutup dan dapat diakses oleh masyarakat luas.⁵

Dalam tasawuf juga dikenal istilah tarekat sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, bagi kaum sufi syariat adalah landasan tasawuf (tarekat), sedang tarekat adalah jalan menuju hakikat (*haqiqah* atau kebenaran sejati).⁶

Menurut Allahbakhsh K. Brohi, tarekat adalah semacam disiplin diri yang dirancang untuk menjadikan manusia dapat menerima tuntutan syariat sebagai panggilan dari lubuk hatinya yang paling dalam, bukan lagi sebagai kewajiban yang dipaksakan dari

³Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hlm. 5.

⁴Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh...*, hlm. 8.

⁵Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015), hlm. 6-7.

⁶Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf...*, hlm. 141.

luar.⁷ Jika dipahami dengan benar, tarekat atau tasawuf sesungguhnya adalah anak kandung dari syariat itu sendiri.

Terekat juga sering dimaknai sebagai cara atau metode, yakni cara atau metode untuk mendekati diri kepada Allah Swt melalui amalan yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dikerjakan oleh para sahabat dan tabiin, dan kemudian secara sambung menyambung diteruskan oleh guru-guru tarekat. Transisi ruhaniah dari seorang guru tarekat kepada guru tarekat berikutnya diistilahkan dengan “silsilah tarekat”. Guru tarekat itu sendiri biasa dipanggil *mursyid* (pembimbing spiritual).

Pada mulanya, tarekat hanya berupa jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi secara individual. Kemudian para sufi itu mengajarkan pengalamannya kepada murid-muridnya, baik secara individual maupun kolektif. Dari sini terbentuklah suatu tarekat, dalam pengertian “jalan menuju Tuhan di bawah bimbingan guru”. Setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dibentuk kelompok dan menjadi sebuah organisasi tarekat. Pada tahap ini tarekat dimaknai sebagai organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf. Dengan demikian, di dunia Islam dikenal beberapa tarekat besar, seperti Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syattariyyah. Sammaniyah, Khalwatiyyah, dan lain sebagainya.⁸

Dari beberapa macam tarekat yang telah disebutkan, salah satunya yaitu Tarekat Syattariyyah, Tarekat Syattariyyah yang merupakan salah satu dari aliran tarekat besar merupakan aliran tarekat yang didirikan oleh Abdullah al-Syattar, yang berkembang di India. Sudah sangat banyak orang yang menganut Tarekat Syattariyyah ini, yang telah menjadi *mursyid* dari aliran tarekat ini pun sangatlah banyak. Tarekat Syattariyyah termasuk yang diakui atau sah dan disebut dengan tarekat *mu'tabarah*. Tarekat ini sudah

⁷Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf...*, hlm. 184.

⁸Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyyah ...*, hlm.

banyak berkembang di daerah Indonesia, salah satunya di Aceh. Tarekat Syattariyah berkembang berkat dahwah yang dibawa oleh Burhanuddin Ulakan, murid dari Abdurrauf al-Singkili, yang tidak lain adalah ulama dari Aceh. Kemudian diwariskan dari generasi ke generasi hingga sampai pada masa sekarang.

Tidak terkecuali Abu Peulekung salah satu yang telah mengembangkan Tarekat Syattariyah di beberapa wilayah Aceh dan merupakan *mursyid* dalam Tarekat Syattariyah. Beberapa praktik yang ada di dalam tarekat juga dikenal dalam tarekat lain yang *muktabarah* di Indonesia meskipun terkadang dalam bentuk yang berbeda. Hal ini lumrah dalam dunia tarekat, meski berbeda tata cara ritual, tapi memiliki tujuan sama: mendekatkan diri kepada Allah.⁹

Tarekat dimaknai sebagai tata cara Rasulullah mengamalkan ajaran agama yang diajarkan kepada umat. Cara itu meliputi empat hal, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Semua ini diamalkan Rasulullah dengan *'alim al-yaqin, ain al-yaqin, hakk al-yaqin* dan *qamal al-yaqin* kepada Allah.¹⁰ Tarekat syattariyah yang dikembangkan Abu Peulekung di Nagan Raya diyakini memiliki silsilah yang bersambung hingga kepada Rasulullah.¹¹

Dalam perjalanan tasawuf Abu Peulekung, peran dan pengaruh Abu Peulekung tidak terdokumentasi dengan baik. Seharusnya menjadi bagian dari sejarah, banyak di antara masyarakat Aceh justru memperoleh informasi keliru mengenai Abu Peulekung. Informasi yang salah membuat Abu Peulekung dan pengikutnya dianggap sebagai kelompok sosial yang mempraktikkan aliran keagamaan yang berbeda dengan masyarakat Aceh kebanyakan. Mereka dituduh menganut aliran sesat. Kondisi ini terjadi karena ritual Tarekat Syattariyah Abu Peulekung dinilai

⁹Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 93.

¹⁰Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 95.

¹¹Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 104.

dari pendekatan fiqh yang sempit. Anggapan keliru tersebut tersebar dari mulut ke mulut. Informasi yang beredar mengandalkan “katanya” dan “konon”, dua terma yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kesahihan informasi yang dikandungnya.

Akibat dari informasi yang keliru mengakibatkan terciptanya pemikiran pro dan kontra terhadap tasawuf Abu Peuleukung tersebut. Maka dari itu peneliti ingin mencari kebenaran dari pemikiran-pemikiran pro dan kontra tersebut. Bagaimana atau seperti apa pemikiran pro dan kontra dari oknum-oknum tertentu tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfungsi memberi batas terhadap hal-hal yang akan diteliti, sehingga tidak keluar dari fokus utama penelitian. Fokus penelitian berguna untuk memberi arah selama proses penelitian, yaitu untuk membedakan mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan tujuan penelitian kita.¹²

Pada penelitian ini, penulis mengambil fokus pada tema-tema tasawuf Abu Peuleukung. Terutama pada pemahaman masyarakat yang pro ataupun kontra terhadap tema-tema tasawuf Abu Peuleukung tersebut. Penulis menjadikan masyarakat yang paham dan ahli terhadap tema-tema tasawuf Abu Peuleukung sebagai objek penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pemahaman pro dan kontra dari masyarakat terhadap tema-tema tasawuf tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja tema-tema tasawuf Abu Peuleukung yang menimbulkan pro dan kontra?
2. Bagaimana argumen pro terhadap tema *salik*, puasa dan haji dari Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung?

¹² Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, cet-7 2013), hlm. 171.

3. Bagaimana argumen kontra terhadap tema *salik*, puasa dan haji dari Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tema-tema tasawuf Abu Peuleukung yang membangun pro dan kontra.
- b. Untuk mengetahui argumen pro terhadap tema *salik*, puasa dan haji dari Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung.
- c. Untuk mengetahui argumen kontra terhadap tema *sallik*, puasa dan haji dari Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan tentang tema-tema tasawuf Abu Peuleukung.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui tema-tema tasawuf Abu Peuleukung.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah informasi mengenai tema-tema tasawuf Abu Peuleukung.
- 2) Dapat menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama diadakan pada waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam bidang keilmuan sudah banyak yang telah melakukan penelitian mengenai konsep ajaran tasawuf terutama dalam bidang keilmuan agama Islam. Seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Bainuddin tentang *Peran Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pembinaan Kehidupan Sosial Keagamaan Di Aceh Singkil (Studi Kasus Kecamatan Singkil)*. Dalam Skripsi ini penulis menjelaskan tentang peran jama'ah tarekat naqsyabandiyah terhadap pembinaan kehidupan sosial keagamaan di Aceh Singkil, yaitu tarekat adalah suatu jalan yang digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar* sedangkan anak jalan disebut *thariq*, tempat berpijak bagi setiap muslim. Adapun peran Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu menghidupkan sebuah kegiatan keagamaan seperti *tawajjuh*, *suluk*, *fardhu'ain* di Pesantren Darul Hasanah dan menghidupkan kegiatan, pengajian di balai, mushalla dan masjid di beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Singkil.¹

Artikel yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin tentang *Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh*. Dalam artikel ini penulis menjelaskan perkembangan tasawuf dalam wujud tarekat di Aceh kontemporer, khususnya Tarekat Syattariyah. Tarekat ini memiliki dasar yang kuat dalam sejarah Islam di Aceh. Seorang ulama besar Aceh, Abdurrauf As-Singkili adalah tokoh yang menyebarkan tarekat ini di Nusantara. Salah satu pusat perkembangan Tarekat

¹ Bainuddin, "Peran Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pembinaan Kehidupan Sosial Keagamaan Di Aceh Singkil, studi kasus kecamatan Singkil" (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 2.

Syattariyah di Aceh kontemporer adalah Nagan Raya dengan tokoh utamanya Habib Muda Seunagan. Beliau menjadikan tarekat ini berkembang pesat dengan membentuk sebuah formula khusus yang sangat khas dengan budaya setempat. Peran ini nampak jelas dengan istilah “bergabung di bawah payung Habib” bagi jamaahnya. Namun demikian, perkembangan baru Tarekat tersebut juga menimbulkan beberapa tuduhan terhadap prakteknya dianggap bertentangan dengan ajaran Islam secara umum. Tidak jarang tarekat ini dituduh sebagai ajaran sesat dan bertentangan dengan Islam, dengan sebutan “salek buta”.²

Artikel yang ditulis oleh Triyanto tentang *Tumpang Puasa Dan Naik Haji Di Pulo Ie (Studi Tentang Polemik Dalam Persepsi Masyarakat Di Meulaboh Aceh Barat)*. Dalam artikel ini penulis menjelaskan puasa tumpang sebagaimana beredar di masyarakat umum dimana saat Bulan Ramadhan berpuasa boleh memakan sirih dan merokok adalah tidak benar dalam ajaran tarekat syattariyah yang diajarkan Abu Habib Muda di Peleukung. Bahkan kisah pengikut Habib yang kelelahan saat Bulan Ramadhan sementara ia puasa dan diberikan makan minum, serta sirih dan rokok yang diperbincangkan juga merupakan kisah palsu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Naik haji ke Pulo Ie juga merupakan ibadah yang tidak benar dalam pandangan tarekat syattariyah. Habib Quadrat sebagaimana dikutip oleh Shadiqin, dkk dalam bukunya berjudul “Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh” (2015, hlm. 129) menyatakan bahwa Abu Habib Muda tidak pernah mengajarkan kepada masyarakat untuk melakukan ibadah naik haji ke Pulo Ie. Argumentasi yang dikembangkan adalah tidak adanya perlengkapan dan juga tidak adanya aktivitas naik haji sebagaimana aktivitas haji yang berlaku di Mekah. Hal ini ditengarai sebagai

²Sehat Ihsan Shadiqin, “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh”, dalam *Jurnal Substantia* Vol.19 No.1, (2017), hlm. 75.

fitnah yang diarahkan kepada pengikut tarekat syattariyah ajaran Abu Habib Muda.³

Dalam skripsi yang ditulis oleh Asih Pertiwi tentang *Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah Di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tarekat Syattariyah berada di desa Peuleukung kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan raya Aceh. Tarekat ini menggunakan metode penentuan awal Ramadan yang kerap mendahului ketetapan pemerintah dalam berpuasa. Tarekat Syattariyah di desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh menggunakan metode bilangan lima. Metode tersebut digolongkan ke dalam hisab 'urfi karena perhitungan tersebut selalu konsisten terhadap perata-rataan bulan dalam setahun. Namun terdapat beberapa ketentuan tradisi yang dapat mengubah hasil dari metode bilangan lima tarekat Syattariyah Peuleukung tersebut, yaitu umur bulan Ramadan selalu berjumlah 30 hari sebagai ideologi untuk kesempurnaan ibadah. Selanjutnya adalah tidak diperbolehkannya memulai puasa pada hari Rabu, Jumat dan Ahad sehingga harus maju atau mundur 1 hari tergantung tahun itu berada pada tahun maju atau mundur. Konsep ini disebut *Limoeng Thoen Ek* (lima tahun naik) dan *Limoeng Thoen Treun* (lima tahun turun) karena maju dan mundur 1 hari tersebut berulang setiap periode lima tahun. Terakhir adalah secara teknis mereka melakukan musyawarah, bahwa penentuan 1 Ramadan diserahkan kepada majelis.⁴

Artikel yang ditulis oleh Rina Wati dan Khairulyadi tentang *Ritual dan Solidaritas Sosial dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariah Abu Habib Muda*

³Triyanto, Tumpang Puasa dan Naik Haji Di Pulo Ie (Studi Tentang Polemik Dalam Persepsi Masyarakat Di Meulaboh Aceh Barat), dalam *Jurnal Community* Vol.4 No.2, (2018), hlm. 211.

⁴Asih Pertiwi, *Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syattariyah Di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*, (Skripsi Ilmu Falak, UIN Walisongo Semarang, 2017), 90.

Seunagan). Dalam artikel ini penulis menjelaskan tarekat merupakan jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan sahabat secara turun temurun sampai pada *mursyid* saat ini. Ajaran tarekat tidak hanya memberi dampak bagi jamaah, namun juga masyarakat di sekitarnya. Dalam pengambilan puasa Ramadhan masyarakat Nagan Raya berbeda dengan daerah lain, mereka melakukan puasa lebih awal 2 hari dari penetapan MUI. Kondisi dipengaruhi oleh ajaran Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan yang berkembang di sana. Eksistensi Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan di Nagan Raya sangat tinggi, sehingga ritual-ritual tidak hanya dilakukan oleh jamaah tarekat, melainkan juga masyarakat umum. Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan dilandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah, menjaga *hablumminallah* dan *hablumminannas*, ritual bersifat umum terbuka untuk masyarakat non tarekat. Solidaritas sosial jamaah tarekat tidak hanya dalam melakukan ritual, tetapi juga diluar ritual tarekat.⁵

Skripsi yang ditulis oleh Cut Rahma Rizky tentang *Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan Dalam Menentukan 1 Ramadan*. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan penentuan 1 Ramadan di Peuleukung berbeda dengan penentuan 1 Ramadan Pemerintah. Karena metode yang digunakan oleh para Pemuka kaum di Peuleukung adalah metode Hisab Hakiki Taqribi. Apabila ditinjau dari penyebab perbedaan dalam menentukan 1 Ramadan, maka akan ditemukan beberapa sebab: *'urfī* (adat) yang berkembang dalam masyarakat Peuleukung, taqlid masyarakat terhadap pemimpin, umur bulan selalu 30 hari, dan adanya pengecualian hari dalam memulai 1 Ramadan yaitu hari Rabu dan Jumat, pada hari tersebut tidak diperbolehkan memulai puasa. Patronase masyarakat Peuleukung dalam menentukan 1 Ramadan ditinjau dari dua sisi. Sisi para tokoh,

⁵ Rina Wati dan Khairulyadi, Ritual dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariah Abu Habib Muda Seunagan), dalam *Jurnal Ilmu Politik* Vol.4 No.3, (2019), hlm. 3.

mereka menentukan 1 Ramadan dengan metode Hisab Hakiki Taqribi atau biasa mereka sebut hisab bilangan 5. Dalam penentuannya akan diputuskan dalam majlis yang dilaksanakan 15 hari sebelum puasa Ramadhan itu dimulai. Kemudian keputusan akan disebarluaskan kepada masyarakat. Dari sisi masyarakat, mereka tidak mengetahui bagaimana cara menentukan awal Ramadan tersebut, mereka hanya orang awam yang taqlid kepada pemimpin mereka. Hubungan antara keduanya dalam suatu teori sosial disebut dengan Patronase, hubungan timbal balik antara pemimpin (Patron) dan masyarakat (klien) yang saling menguntungkan satu sama lain.⁶

Dalam buku yang ditulis oleh Mutiara Fahmi Razali dkk tentang *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee*, menjelaskan Tgk. H. M. Hasan Krueng Kalee tidak hanya mendidik dan membekali para santrinya dengan ilmu-ilmu yang berbasis akal dan logika, akan tetapi beliau juga sangat mementingkan sisi amal dan spiritual para santri. Ilmu Akhlak dan Tasawuf tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori semata, akan tetapi langsung dipraktikkan dalam keseharian santri. Sebagai seorang pengikut dan pengembang Tarekat al Haddadiyah di Aceh, beliau juga membekali santrinya dengan ilmu tersebut. Namun tidak semua santri mendapat kesempatan mengambil tarekat tersebut dari Abu Krueng Kalee. Karena tarekat menurutnya bukan milik semua orang. Tapi orang tertentu yang sudah memenuhi syarat untuk itu. Menurutnya, *Syari'ah, Thariqah, Ma'rifah, dan Hakikat*, sebenarnya adalah satu. Hanya tingkatan dan cara menggapainya yang berbeda-beda. *Syari'ah* untuk kalangan awam, dan *Thariqah* untuk *khawas* (kalangan tertentu yang sudah memenuhi syarat).⁷

⁶Cut Rahma Rizky, Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan Dalam Menentukan 1 Ramadan, (Skripsi Ilmu Falak, UIN Walisongo Semarang, 2017), 76-77.

⁷Mutiara Fahmi Razali, Muhammad Faisal Sanusi dan Qusaiyen Aly As Su'udi, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee*, (Aceh Besar: Yayasan Darul Ihsan Tgk. Hasan Krueng Kalee, 2010), hlm. 72.

Artikel yang ditulis oleh Damanhuri tentang *'Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*. Dalam jurnal ini penulis mengkaji spesifikasi kitab *'Umdah al-Muhtājīn*, karya monumental dalam ajaran Tarekat Syattariyah yang diajarkan dan dikembangkan ulama Nusantara, Syekh Abdurrauf as-Singkili. Di sini dibuktikan bagaimana keterkaitan Tarekat Syattariyah di Indonesia dengan Abdul Rauf yang diketahui sebagai guru dan pembina tarekat ini, juga hubungan substansi isi kitab ini dengan ajaran Tarekat Syattariyah. Isi kitab dan spesifikasi tarekat Syattariyah ternyata memiliki dasar ilmu yang sangat mendasar, karenanya pula untuk memasuki tarekat ini diperlukan pengetahuan keislaman yang memadai dan langkah-langkah khusus dalam praktiknya. Keterangan sanad ilmu dan silsilah guru dalam pengamalan tarekat itu, memberi petunjuk yang meyakinkan bahwa *'Umdah* merupakan buku panduan bagi murid pengikut dan pengamalan tarekat Syattariyah.⁸

Artikel yang ditulis oleh Moh Rosyid tentang *Daya Perekat Menjadi Jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus*. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwa Ajaran Tarekat Syattariyah yang berkembang di Indonesia dikelompokkan dalam tiga bagian yakni ketuhanan dan alam, insan kamil, dan zikir. Pelaksanaan zikir bagi penganut Tarekat Syattariyah dibagi menjadi tiga tataran, yakni *mubtadi*, *mutawasitah*, dan *muntahi*. Dikatakan bahwa tataran ini dapat dicapai oleh seseorang yang mampu melaksanakan dua makrifat yaitu makrifat *tanziyyah* dan makrifat *tasybiyyah*. dan terdapat beberapa hal yang menjadi daya perekat di dalam tarekat Syattariyah di Kudus. Diantaranya adalah kepedulian *mursyid* dan sesama jamaah dalam membantu permodalan jamaah, keguyuban dan persaudaraan, dan meyakini tatkala menjelang *syakaratul maut* dapat diajak berzikir (zikir ruh) oleh sesama jamaah. Kemampuan

⁸ Damanhuri, “‘Umdah Al-Muhtājīn: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara”, dalam *Jurnal Studi Keislaman* Vol.17 No.2, (2013), hlm. 303.

berzikir ruh diyakini menghantarkan matinya jamaah dalam kondisi *khusnul khotimah*.⁹

Artikel yang ditulis oleh Firdaus tentang *Dinamika Hisab Taqwim Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat*, dalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwa *taqwim* merupakan salah satu metode dalam menentukan awal Ramadhan yang diajarkan Syekh Burhan al-Din Ulakan dalam Tarekat Syattariyah. Menariknya, sesama penganut tarekat Syattariyah pun terjadi perbedaan menentukan awal Ramadhan. Dinamika dapat terjadi karena *taqwim* yang diajarkan oleh Syekh Burhan al Din tidak hanya satu, sehingga menjadi polemik di kalangan jamaah tarekat Syattariyah. Hal itu telah terjadi secara turun-temurun dengan dasar pemikiran dan filosofi yang kuat.¹⁰

B. Kerangka Teori

Secara etimologi tasawuf berasal dari kata “*shuf*” (صوف) yang berarti bulu domba atau wol. Menurut Barmawie Umarie, misalnya, mengatakan bahwa hingga saat ini belum ada yang menggoyahkan pendapat bahwa tasawuf berasal dari *wazan tafa'ul*, (تفاعل).

Barmawie Umarie lebih lanjut menegaskan bahwa tasawuf dapat berkonotasi makna dengan *tashawwaf ar-rajulu* (تصوّف الرجل). Artinya “Seorang laki-laki telah men-tasawuf.” Maksudnya laki-laki itu telah pindah dari kehidupan biasa kepada kehidupan sufi. Sebab, para sufi, bila telah memasuki lingkungan tasawuf, mereka

⁹Moh Rosyid, “Daya Perikat Menjadi Jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus”, dalam *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol.05 No.01, (2019), hlm. 84.

¹⁰Firdaus, “Dinamika Hisab Taqwin Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat”, dalam *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* Vol.17 No.1, (2019), hlm. 1.

mempunyai simbol-simbol pakaian dari bulu, tentunya bukan wol, tetapi hampir-hampir menyamai goni dalam kesederhanaannya.¹¹

Secara terminologi pengertian tasawuf menurut Al-Junaidi. Dalam ungkapan Al-Junaidi mengatakan,

أَنْ يَكُونَ مَعَ اللَّهِ بِأَلَا عَلاَقَةَ

“Adalah beserta Allah tanpa adanya penghubung.”

Berdasarkan yang diungkapkan Al-Junaidi, dapat disimpulkan pengertian tasawuf sebagai berikut: Ilmu Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antarmanusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya.¹²

Secara ontologis para sufi percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real dibanding dengan dunia jasmani. Sebab terakhir dari segala yang ada, yang disebut Tuhan, juga bersifat spiritual. Begitu nyata status ontologis “Tuhan” yang spiritual, sehingga para sufi berkeyakinan bahwa Dialah satu-satunya Realitas Sejati; Dialah “asal” dan sekaligus “tempat kembali.”

Pada hakikatnya manusia terletak pada rohnya, maka manusia merasa terasing di dunia ini, karena alam rohanilah tempat roh atau jiwa manusia yang sesungguhnya. Perasaan terasing inilah yang kemudian memicu sebuah “pencarian mistik” dari seorang manusia, dan dengan itu pula manusia memulai perjalanan spiritualnya menuju Tuhannya. Inilah yang disebut “tarekat” (*thariqah*). Namun, karena Tuhan sebagai “tujuan akhir perjalanan manusia” bersifat rohani, manusia harus berjuang menembus rintangan-rintangan material agar rohnya menjadi suci. Itulah sebabnya kata “tasawuf” dikatakan berasal dari “*shafa*,” yang

¹¹M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 12-13.

¹²M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*..., hlm. 14-16.

artinya kesucian, yakni kesucian jiwa sang sufi setelah mengadakan “penyucian” jiwa dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani. Penyucian ini merupakan proses mendekatkan diri kepada Yang Mahasuci, yaitu Allah Swt.¹³

Para sufi menyebut diri mereka “*ahl al-haqiqah*.” Penyebutan ini mencerminkan obsesi mereka terhadap kebenaran yang hakiki. Karena itu, mudah dipahami kalau mereka menyebut Tuhan dengan “*al-Haqq*.” Obsesi terhadap hakikat (realitas absolut) ini tercermin dalam penafsiran mereka terhadap formula “*lâ ilâhâ illâ Allâh*” yang mereka artikan “tidak ada realitas yang sejati kecuali Allah.”

Bagi mereka Tuhanlah satu-satunya yang hakiki, dalam arti yang betul-betul ada, keberadaan yang absolut, sedangkan yang lain keberadaannya tidaklah hakiki, atau nisbi, dalam arti tergantung pada kemurahan Tuhan. Dialah yang Awal dan yang Akhir, yang Lahir dan Yang Batin, penyebab dari segala yang ada dan tujuan akhir, tempat mereka kembali.¹⁴

Terdapat sejenis pengetahuan dengan mana para sufi menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka disebut dengan makrifat. Makrifat berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap objeknya secara langsung. Seperti indra menangkap objeknya secara langsung, demikian juga ‘hati’ atau intuisi menangkap objeknya secara langsung. Perbedaannya terletak pada jenis objeknya. Kalau objek indra adalah benda-benda indrawi, objek-objek intuisi adalah entitas-entitas spiritual. Makrifat disebut sebagai ilmu eksperiensial (*dzauqi*), yang biasanya dikontraskan dengan pengetahuan melalui nalar. Tetapi, walaupun sama-sama melalui pengalaman seseorang, hubungan orang itu dengan objeknya berbeda. Dalam pengenalan indrawi, objek-objek itu berada di luar dirinya, dan dikaitkan dengannya melalui “representasi”, sedangkan objek-objek intuisi, hadir begitu saja dalam diri orang itu, dan arena

¹³Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2-4.

¹⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm. 6.

itu sering disebut ilmu “*hudhuri*” dan bukan ilmu “*hushuli*”, yakni ilmu yang diperoleh melalui latihan dan percobaan.

Makrifat tidak dapat diraih melalui jalan indrawi, makrifat juga tidak bisa diperoleh lewat penggalian nalar, karena itu akan sama seperti orang yang menimba laut untuk mendapatkan mutiara. Untuk memperoleh makrifat, seseorang membutuhkan seorang mursyid yang berpengalaman. Tapi bukan hanya mursyid yang berpengalaman, tetapi juga yang beruntung, yakni bergantung pada kemurahan Tuhan, karena tidak semuanya bisa menggapai makrifat yang didamba. Makrifat itu berdasarkan pada pengalaman; artinya ia harus dialami, bukan dipelajari.¹⁵

Makrifat yaitu mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa, dan tarekat adalah proses menuju jalan pendekatan tersebut. Tarekat (thariqah) berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat. Tarekat dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi. Selain tarekat sering juga digunakan kata “suluk” yang artinya juga perjalanan spiritual, dan orangnya disebut “salik.” Tetapi kata tarekat juga dipakai untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan atau ordo spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang sufi besar seperti Abd al-Qadir Jilani, Syadzili, Jalan al-Din Rumi, dan lain-lainnya.

Sebagai jalan spiritual, tarekat ditempuh oleh para sufi atau zahid di sepanjang zaman. Setiap orang yang menempuhnya mungkin mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Sekalipun tujuannya adalah sama, yaitu menuju atau mendekati Tuhan atau bersatu dengan-Nya. Seperti beberapa tarekat berikut ini yaitu Naqshabandiyah, Sanusiyah, Qadiriyah, Syattariah, dan sebagainya. Tasawuf pada hakikatnya tidak bisa dipelajari lewat buku, maka latihan spiritual berupa dzikir dan sama’, adalah cara yang efektif untuk memahaminya lewat pengalaman batin.¹⁶

¹⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm. 10-12.

¹⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hlm. 15-19.

Di dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat tidak saja ditujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syekh tarekat dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah.

Tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau syekh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hakikat tarekat yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷

Adapun aliran-aliran tarekat dalam Islam adalah sebagai berikut: Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Yasafiyah dan Khawajagawiyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Syattariah, Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tarekat Sammaniyah, Tarekat Tijaniyyah, Tarekat Chistiyah, Tarekat Mawlawiyah, Tarekat Ni'matullahi, dan Tarekat Sanusiyah.¹⁸ Dari berbagai macam aliran dalam tarekat, terdapat juga begitu banyak ulama-ulama yang menganut tarekat tersebut, salah satunya ulama di Aceh, yaitu Syekh Abdur Rauf al-Singkili, yang menganut Tarekat Syattariah.

Abdurrauf al-Singkili adalah seorang ulama dan mufti besar Kerajaan Aceh pada abad ke-17 (1606-1637 M). Nama lengkapnya adalah Syekh Abdur Rauf bin 'Ali Fansuri. Sejarah mencatat bahwa ia merupakan murid dari dua ulama sudi yang menetap di Mekah dan

¹⁷M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 205-206.

¹⁸M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 211-218.

Madinah itu. Ia sempat menerima ba'iat Tarekat Syattariyah. Berkenaan dengan perjalanan rohaninya, al-Singkili boleh memakai "khirqah" yaitu sebagai pertanda telah lulus dalam pengujian secara suluk. Ia telah dibeli selendang berwarna putih oleh gurunya sebagai pertanda pula bahwa ia telah dilantik sebagai Khalifah Mursyid dalam orde Tarekat Syattariyah. Yang berarti pula, ia boleh membai'at orang lain. Telah diakui bahwa ia mempunyai silsilah yang bersambung dari gurunya hingga kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁹

Tarekat Syattariah merupakan salah satu jenis tarekat terpenting dalam proses islamisasi di dunia Melayu-Indonesia, sejauh ini diketahui bahwa persebarannya berpusat pada satu tokoh utama, yakni Abdurrauf al-Singkili di Aceh. Melalui sejumlah muridnya, ajaran Tarekat Syattariyah kemudian tersebar ke berbagai wilayah di dunia Melayu-Indonesia.²⁰

Tarekat pada dasarnya tidak dikenal dalam Islam hingga abad ke-8 H atau ke-14 M. Artinya, tarekat sebagai organisasi dalam dunia tasawuf dapat dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada masa nabi. Tidak heran kemudian jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakang yang hidup berabad-abad jauh setelah masa nabi.

Tarekat Qadiriyyah misalnya, dinisbatkan kepada Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani (471-561 H/1079-1166 M), Tarekat Suhrawardiyyah dinisbatkan kepada Syihab al-Din Abu Hafsh al-Suhrawardi (539-632 H/1145-1235 M), Tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Baha al-Din al-Naqsyaband (717-791 H/1317-1389 M), dan beberapa tarekat lainnya.

Demikian pula halnya dengan Tarekat Syattariyah; nama Syattariyah dinisbatkan kepada Syaikh 'Abd Allah al-Syattari (w.

¹⁹ Damanhuri, *Akhlaq; Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As Singkil*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Publisher, 2011), hlm. 252-253.

²⁰ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 152.

890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsh al-Suhrawardi.

Jika ditelusuri lebih awal lagi, tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubung kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubung lagi kepada Abu Yazid al-Bustami (w. 260 H/873 M) dan Imam Ja'far al-Shadiq (w. 146 H/763 M). tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyyah di Turki Uthmani.

Tarekat Isyqiyyah atau Bistamiyyah tersebut mengalami kebangkitannya kembali setelah Syaikh 'Abd Allah al-Syattari mengembangkannya di silayah India, dan menyebutnya sebagai Tarekat Syattariyah. Sejak saat itu Tarekat Syattariyah selalu dihubungkan dengan jenis tasawuf India, kendati nama Abu Yazid al-Isyqi dan Abu Yazid al-Bustami tetap menjadi sandaran dalam tradisi silsilahnya untuk menghubungkan sampai kepada Imam Ja'far al-Shadiq, dan akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebagai sebuah gerakan ekspansi keagamaan, Tarekat Syattariyah lebih diarahkan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spiritual melalui penyebaran berbagai ajaran Islam. Dalam upaya ini cenderung untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tradisi dan ritual masyarakat India yang masih banyak dipengaruhi ajaran atau ritual Hindu.

Memang, di satu sisi sikap akomodatif para penganut Tarekat Syattariyah seperti ini lebih mudah menarik perhatian nonmuslim untuk memeluk ajaran Islam, dan bahkan hal ini dianggap sebagai kunci sukses berkembangnya ajaran tarekat. Akan tetapi, di sisi lain, hal ini juga mengakibatkan banyaknya konsep-konsep tasawuf dan ritual tarekat yang bersifat sinkretis serta memiliki persamaan dengan konsep-konsep dan ritual Hindu.

Di antara murid-murid dari Syaikh 'Abd Allah al-Syattari, Syaikh Muhammad Gaults (w.970 H/1563 M) merupakan khalifah Tarekat Syattariyah yang paling berhasil memapankan doktrin dan ajaran Tarekat Syattariyah melalui berbagai karangannya. Ia

menulis sejumlah kitab yang berisi pokok ajaran Tarekat Syattariyah, antara lain: *Jawahir al-Khamsah*, *kilid makhzan*, *Dama'ir Basayir*, dan *Kanz al-Tauhid*. Akan tetapi, penting dicatat bahwa di antara kitab-kitab tentang Syattariyah yang muncul di India ini, hanya *Jawahir al-Khamsah* yang tersosialisasi kepada para ulama Tarekat Syattariyah generasi berikutnya. Dapat dipastikan bahwa kitab ini memuat sejumlah doktrin dan rumusan penting berkaitan dengan Tarekat Syattariyah pada periode awal pertumbuhannya di India. Sayangnya, sejauh ini kitab tersebut tidak diketahui keberadaannya, sehingga pengetahuan atas berbagai kandungan isinya hanya dapat diketahui melalui sumber-sumber lain yang mengutip kitab tersebut.

Di antara kitab yang memberikan informasi berharga berkaitan dengan doktrin dan ajaran Tarekat Syattariyah dan *Jawahir al-Khamsah* adalah *Tanbih al-Masyi* karangan Abdurrauf al-Singkili. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa arab ini, al-Singkili setidaknya empat kali menyebut dan merujuk secara eksplisit kitab *Jawahir al-Khamsah*. Salah satu ajaran Tarekat Syattariyah yang dikutip al-Singkili dari *Jawahir al-Khamsah*, dan tidak dijumpai dalam kitab-kitab karangan al-Qusyasyi dan al-Kurani yang merupakan dua guru utama dari al-Singkili adalah berkaitan dengan apa yang disebut sebagai *al-Asyqhal al-Syattari* (amalan-amalan kaum Syattari), yakni berbagai amalan yang secara khusus harus dilakukan oleh para pengikut Tarekat Syattariyah. Dalam *Tanbih al-Masyi*, amalan-amalan tersebut dikemukakan dalam bentuk rumus atau kode rahasia yang hanya dapat diketahui melalui penjelasan guru (Syaikh).²¹

C. Definisi Operasional

Menjelaskan definisi dari setiap kata pada judul penelitian merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalah pahaman pada saat pengumpulan data.

²¹Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia...*, hlm. 153-156

Penyimpangan dapat disebabkan oleh pemilihan instrument (alat pengumpul data) yang kurang tepat. Manfaat dari definisi operasional ini sendiri untuk mengidentifikasi kriteria yang dapat dilakukan dalam penelitian ini. Jadi penulis ingin menjelaskan definisi dari setiap variable yang terdapat pada judul penelitian.

1. Ajaran

Petunjuk yang ditujukan kepada orang lain agar diketahui atau dituruti.²² Ajaran merupakan amanat, anjuran, fatwa, ibarat, masukan, moral (cerita), nasihat, pengarahan, petunjuk, wejangan.²³

2. Tasawuf

Zakaria al-Anshari berkata, “Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang permbersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi”.

Ahmad Zaruq berkata, “Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata”.

Imam Junaid berkata, “Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela”.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa tasawuf secara keseluruhan adalah akhlak. Barangsiapa memberimu bekal dengan akhlak, maka dia telah memberimu bekal tasawuf.

Abu Hasan Asy-Syadzili berkata, “Tasawuf adalah melatih jiwa untuk tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum ketuhanan”.

Penulis *Kasyf azh-Zhunun* mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang dengannya diketahui cara manusia sempurna meneliti

²²Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Selatan: Bmedia, 2017), hlm. 6.

²³Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 11.

jalan menuju kebahagiaan. Ketulusan untuk menghadapkan diri kepada Allah, yang dapat dicapai dengan berbagai cara.²⁴

3. Abu Peuleukung

Abu Habib Muda Seunagan sudah sangat dikenal oleh masyarakat Nagan Raya. Masyarakat mengenalnya sebagai ulama yang ikut memimpin perlawanan terhadap pendudukan Belanda dan Jepang pada masa penjajahan. Beliau juga tokoh agama dan masyarakat yang berkiprah hingga awal Orde Baru.

Tidak diketahui pasti tanggal kelahiran ulama yang dikenal dengan panggilan Abu Peuleukung itu. Keluarga juga tidak mengetahui tahun pasti kelahiran kakek buyut mereka. Hanya saja, Abu Peuleukung wafat pada 14 Juni 1972. Masyarakat meyakini usia Abu Peuleukung mencapai satu abad. Jika perkiraan ini benar, maka artinya beliau lahir sekitar tahun 1870-an.

Abu Peuleukung diyakini memiliki hubungan silsilah hingga kepada Rasulullah. Orangnya adalah Habib Syaikhuna Muhammad Yasin bin Habib Syaikhuna Abdurrahim Qutubul Wujud bin Habib Abdul Qadir Ramani bin Habib Syaikhuna Sayed Ataf. Nama terakhir diyakini memiliki hubungan silsilah dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang juga memiliki silsilah hingga ke Rasulullah. Sementara dari garis keturunan ibunya tidak banyak diketahui. Inilah yang menyebabkan ia dikenal dengan sebutan *habib*.²⁵

4. Diskursus

Deskripsi diskursus berada dalam posisi berhadapan dengan sejarah pemikiran. Akan banyak pertanyaan atau pernyataan yang muncul ketika membahas tentang diskursus. Pernyataan-pernyataan bahkan pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul terkait masalah

²⁴Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 5-6.

²⁵Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddun Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 22-24.

perbedaan istilah pernyataan, peristiwa, dan diskursus yang tidak akan berkesudahan. Selanjutnya mengenai relasi yang dapat digambarkan juga bentuk atau formasi yang akan terlihat.²⁶ Dalam tulisan Michel Foucault terdapat satu inti tentang diskursus yaitu diskursus dapat dibentuk oleh pemikiran individu-individu yang dapat menjadi kesatuan.

5. Salik

Salik yaitu orang yang beribadah kepada Allah, baik *mahdhah* maupun *ghair mahdhah*. Selain itu, ia pun berharap diberikan makrifat. Ia sangat ingin meraih makrifat Allah Swt. Dalam pengertian yang lain, salik adalah orang yang menempuh jalan menuju makrifat Allah dengan cara *taqarrub* (menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah). Jadi, tujuan ibadah seorang salik adalah ingin mendapat cahaya makrifat. Oleh karena itu, agar dapat makrifat, seorang salik akan mengusahakan dan menempuhnya dengan cara berzikir, baik zikir lisah, lisan dan hati, zikir hati, zikir jiwa, maupun zikir hati sanubarinya.²⁷

6. Puasa

Secara bahasa, puasa adalah *al-imsak* yang berarti menahan, baik menahan makan, minum, bicara dan perbuatan.

Sedangkan secara syar'i puasa adalah menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan disertai niat berpuasa. Sebagian ulama mendefinisikan, puasa adalah menahan nafsu dua anggota badan, perut dan alat kelamin sehari penuh, sejak terbitnya fajar kedua sampai terbenamnya matahari dengan memakai niat tertentu.²⁸

²⁶Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan - terjemahan*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hlm. 106.

²⁷K.H. Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana*, (Bandung: Mizania, 2008), hlm. 324.

²⁸Mahmud Ahmad Mustafa, *Puasa Senin-Kamis*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 98.

7. Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, puasa dan zakat. Malaksanakan ibadah haji wajib hukumnya bagi setiap muslim, laki-laki atau perempuan. Tetapi kewajiban haji di sini berbeda dengan ibadah lain, seperti shalat, puasa dan zakat. Haji wajib dilaksanakan jika sudah memiliki kemampuan (*istitha'ah*) untuk menunaikannya. Kewajiban ini pun satu kali dalam seumur hidup.

Kata haji berasal dari bahasa Arab, *al-hajji-al-hijju* (dengan *fathah* dan *kasrah* pada huruf *ha*). Secara etimologis, kata “haji” mengandung banyak arti, antara lain; menyengaja melakukan sesuatu (*al-qoshdu*), mendatangi/menghadiri (*al-qudum*), menuju kemuliaan (*syirbu al-syajjah*), mengunjungi sesuatu untuk mengagungkannya (*ziaratu al-sya'i ta'dzimahu*), dan sengaja ke Mekah untuk beribadah (*al-qoshdu al-makkah li nusuk*).

Sedangkan secara terminologis (*syara'*), haji menurut Ali Shariati adalah nama khusus untuk perbuatan-perbuatan khusus yang dimulai dengan ihram, terus thawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan lainnya, yang perbuatan itu dilakukan di tempat khusus dan dalam waktu khusus pula. Adapun mayoritas ulama berpendapat bahwa haji adalah sengaja berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) dengan niat beribadah kepada Allah Swt, dengan melakukan amalan-amalan tertentu (*manasikul hajji*), seperti wukuf, thawaf, sa'i, dan lainnya dalam waktu yang ditentukan menurut syariat Islam.

Dari definisi di atas, ada tiga hal yang mesti ada jika ingin disebut haji; (1) niat beribadah (mencari ridha Allah), (2) tempat yang dituju Baitullah (Ka'bah) yang ada di kota Mekah, (3) waktu tertentu, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.²⁹

Puncak haji adalah wukuf di Arafah. Hari Arafah tanggal 9 Zulhijah merupakan puncak ibadah haji. Wukuf adalah sebesar-besar rukun haji yang menentukan sah atau tidaknya ibadah haji.

²⁹ Amirulloh Syarbini dan Deden Hafid Usman, *Do'a-Do'a Khusus Ibadah Haji*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 4-5.

Rasulullah Saw, bersabda, “Haji adalah (wukuf) di Arafah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Semua jamaah haji harus berkumpul dan melaksanakan wukuf di Arafah dalam keadaan apapun, termasuk jamaah haji yang sakit. Bagi yang sakit, akan disiapkan safari wukuf dengan ambulans, tandu, kursi roda, dan lain sebagainya.³⁰



³⁰ Abdul Cholik, *Dahsyatnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 87.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu: pendekatan sosiologis, pendekatan historis, pendekatan teologis, dan pendekatan tasawuf.

1. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi dalam arti sederhana adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Dalam arti yang lebih luas lagi sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dalam pendekatan sosiologis yang dianalisis adalah manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat sampai manusia sebagai individu.¹ Pendekatan sosiologis membantu peneliti menemukan hasil penelitian dengan metode wawancara mengenai ajaran tasawuf Abu Peulekung yang dapat dilakukan dengan cara menemui langsung narasumber dan berbaur dengan masyarakat di daerah Kabupaten Nagan Raya.

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu upaya memahami ajaran tasawuf Abu Peulekung dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan yang dialami langsung oleh masyarakat Kabupaten Nagan Raya dengan determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.²

¹ Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 121.

² Thomas Djamaluddin, *Moderasi Beragama*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2019), hlm. 53.

Pendekatan historis membantu peneliti mengetahui Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung melalui cerita-cerita maupun pengalaman langsung yang dialami oleh narasumber.

3. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan, yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, sedangkan pemahaman yang lainnya dianggap sebagai salah. Pendekatan teologis yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.³ Dengan menggunakan pendekatan teologis terhadap penelitian ini peneliti dapat menemukan hasil penelitian mengenai ajaran tasawuf Abu Peuleukung melalui observasi yang dilakukan di Kabupaten Nagan Raya.

4. Pendekatan Tasawuf

Pendekatan tasawuf bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial mana pun dan di tempat mana pun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohani mereka berlomba-lomba menempuh jalan (tarekat) melewati *maqammat* dan *ahwal* menuju kepada kedekatan (*qurb*) dengan Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Melalui pendekatan tasawuf ini peneliti dapat menemukan hasil penelitian mengenai Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ingin peneliti ketahui.

B. Sumber Data Penelitian

Data primer adalah suatu data yang berasal dari pihak yang bersangkutan atau langsung diperoleh dari responden mengenai

³Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 103-104.

⁴ Elmansyah dan Patmawati, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2019), hlm. 14.

ajaran tasawuf Abu Peuleukung diskursus: salik, puasa dan haji yang akan terdiri dari Tengku Imam Mesjid dan Pimpinan Dayah. Sedangkan data sekunder adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini.⁵

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data dari responden agar peneliti dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya. Adapun metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁶

Sesuai dengan judul penelitian yaitu ajaran tasawuf Abu Peuleukung diskursus: salik, puasa dan haji, maka peneliti melakukan penelitian di kabupaten Nagan Raya dan melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, karena peneliti tidak akan mampu melakukan penelitian jika mewawancarai seluruh

⁵Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat:CV Jejak, 2018), hlm. 254.

⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 372.

masyarakat di kabupaten Nagan Raya disebabkan peneliti hanya melakukan penelitian ini seorang diri, maka peneliti membaginya menjadi wawancara dengan tengku imam masjid setempat dan beberapa pimpinan dayah yang dapat dijumpai, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitiannya dengan metode wawancara ini.

2. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Adapun cara pengumpulan data dengan melihat langsung ke objek penelitian dan mencatat secara sistematis semua data yang diperoleh. Pengamatan dilakukan untuk mencocokkan data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap keadaan yang sesungguhnya, guna mendapatkan data yang lebih akurat.

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan peneliti sendiri, sebab peneliti melihat atau mendengarkan suatu objek penelitian mengenai ajaran tasawuf Abu Peulekung dan kemudian peneliti dapat menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Peneliti adalah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting*); dialah yang bertanya, dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek lain pada objek yang diamatinya.⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi suatu keharusan untuk lebih dapat menguatkan suatu bukti penelitian mengenai ajaran tasawuf Abu Peulekung, karena sebuah dokumentasi berfungsi untuk membentuk sebuah peristiwa atau fenomena mengenai ajaran tasawuf Abu Peulekung di Kabupaten Nagan Raya, maka dari itu

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan...*, hlm. 384.

peneliti sangat perlu menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa foto, video, surat, catatan ataupun memo yang bisa digunakan sebagai informasi tambahan dari penelitian mengenai ajaran tasawuf Abu Peulukung.⁸

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁹ Analisis data merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh semua peneliti, karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan melahirkan sebuah data mentah yang tidak mempunyai arti. Dengan analisis, data bisa diolah dan bisa disimpulkan pada akhirnya kesimpulan-kesimpulan itulah yang menjadi cikal-bakal ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari ilmu-ilmu sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ajaran tasawuf Abu Peuleukung diperlukan karena dengan menganalisis data-data yang terkumpul sehingga dapat memilah-memilah data agar tidak terjadi kesalahan dalam hasil penelitian dan tetap sesuai dengan realita yang terjadi.

Adapun teknik penulisan dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada buku: panduan penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017.

⁸Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 157.

⁹Sofian Effendi, Tukiran, *metode penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 250.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis, Nagan Raya terletak antara $03^{\circ} 40' - 04^{\circ} 38'$ Lintang Utara dan antara $96^{\circ} 11' - 96^{\circ} 48'$ Bujur Timur dan berada di atas garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Nagan Raya memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Tengah; Selatan – Samudera Hindia; Barat – Kabupaten Aceh Barat; Timur - Kabupaten Gayo Lues dan

Nagan Raya termasuk wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi $03^{\circ} 40' - 04^{\circ} 38'$ Lintang Utara dan $96^{\circ} 11' - 96^{\circ} 48'$ Bujur Timur. Luas wilayah Nagan Raya, adalah berupa daratan seluas 3.544,90 km². Akhir tahun 2012, wilayah administrasi Kabupaten Nagan Raya terdiri dari 10 wilayah kecamatan, 222 desa, dan 30 mukim. Luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Darul Makmur (1.027,93 km²), Tripa Makmur (189,41 km²), Kuala (120,89 km²), Kuala Pesisir (76,34 km²), Tadu Raya (347,19 km²), Beutong (1.017,32 km²), Beutong Ateuh Banggalang (405,92 km²), Seunagan (56,73 km²), Suka Makmue (51,56 km²). Seunagan Timur (251,61 km²).¹

B. Biografi Abu Peuleukung

Bagi masyarakat Nagan Raya, Abu Peuleukung atau juga dikenal dengan Habib Muda Seunagan sudah sangat dikenal. Masyarakat mengenalnya sebagai ulama yang ikut memimpin perlawanan terhadap pendudukan Belanda dan Jepang pada masa penjajahan. Beliau juga tokoh agama dan masyarakat yang berkiprah hingga awal Orde Baru.

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya 2018.

Mengenai tanggal kelahiran ulama yang dikenal dengan panggilan Abu Peulekung itu tidak diketahui kepastiannya. Keluarga juga tidak mengetahui tahun pasti kelahiran kakek buyut mereka. Hanya saja, Abu Peulekung wafat pada 14 Juni 1972. Masyarakat Nagan Raya meyakini usia Abu Peulekung mencapai satu abad.

Jika perkiraan ini benar, maka artinya beliau lahir sekitar tahun 1870-an. Tiga tahun sebelum pasukan Belanda memulai agresinya ke Aceh. Penulis berkebangsaan Belanda yang menulis tentang perang Aceh mengatakan, pada 1917 perang antara pasukan Belanda dengan pejuang di Aceh Barat meletus yang dipimpin oleh Teungku Puteh. Teungku Puteh yang disebut Zentgraaff ini tak lain adalah Habib Muda Seunagan. Abu Peulekung juga merupakan seorang *mursyid* dalam Tarekat Syattariyah. Dengan demikian usia Habib Muda pada 1917 adalah usia yang sangat matang menjadi kreator peperangan.

Abu Peulekung lahir di Desa Krueng Kulu, kemukiman Blang Ara, Kecamatan Seunagan Timur. Namun keluarga dan masyarakat umum meyakini bahwa ari-ari (Aceh : *Adoe*) ditanam di Desa Rambong, Kecamatan Beutong. Tempat di mana ari-ari itu ditanam ditandai dengan sebatang pohon durian yang masih hidup hingga saat ini. Padahal antara kedua desa itu berjarak sekitar sepuluh kilometer, sebuah lokasi yang sangat jauh pada masa itu, ketika transportasi tidak semudah sekarang.

Abu Peulekung diyakini memiliki hubungan silsilah hingga kepada Rasulullah. Orangnya adalah Habib Syaikhuna Muhammad Yasin bin Habib Syaikhuna Abdurrahim Qutubul Wujud bin Habib Abdul Qadir Ramani bin Habib Syaikhuna Sayed Ataf. Nama terakhir diyakini memiliki hubungan silsilah dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang juga memiliki silsilah hingga ke Rasulullah. Sementara dari garis keturunan ibunya tidak banyak

diketahui. Inilah yang menyebabkan ia dikenal dengan sebutan *habib*.²

Tentang pendidikan Abu Peuleukung ini, terdapat sebuah cerita yang disampaikan Haji Marsyul Alam. Menurutnya Abu Peuleukung memang tidak mengenyam pendidikan secara langsung namun memiliki pengetahuan yang luar biasa dan juga sering disebutkan dengan istilah “*hana meugaki, hana seununyok*” (Tidak ada kaki dan tidak ada telunjuk). kalimat ini tidak dapat dipahami secara denotatif di mana Quthub nasbah tersebut tidak memiliki kaki dan jari telunjuk. Tafsiran yang benar adalah makna konotatif. “*Hana meugaki*” berarti ia tidak pernah mengadakan perjalanan ke tempat yang jauh dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Pada masa lalu, seorang ulama selalu lahir dari tradisi merantau atau dalam bahasa Aceh disebut *meudagang*. Dalam tradisi ini seorang pergi ke tempat jauh untuk berguru pada ulama yang terkenal. Perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki karena saat itu tidak ada kendaraan. Abu Peuleukung tidak melakukan tradisi itu dalam mendapatkan ilmu, itulah sebabnya ia dianggap “*hana meugaki*”.

Sementara “*hana seununyok*” berarti ia tidak pernah mengajarkan orang atau pengikutnya baris per baris dalam membaca kitab agama. Dalam tradisi pengajaran di Aceh, seorang guru mengajarkan muridnya dengan menggunakan sebuah kitab, dan menunjukkan baris perbaris untuk dibaca dan dijelaskan dengan jari telunjuk. Sementara Abu Peuleukung lebih suka menjelaskan sebuah makna yang tersurat dalam kitab dengan menggunakan penjelasan komprehensif. Jika seorang murid datang menanyakan sebuah makna dalam kitab, ia akan menjelaskan dengan empat sudut pandang, yakni syari’at, tarekat, hakikat dan makrifat.³

Abu Peuleukung meninggal dunia pada hari Rabu, 14 Juni 1972. Warga Nagan Raya dan pengikutnya berbondong-bondong

²Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddun Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 22-24.

³Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddun Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 35-36.

melaksanakan Fadhu Kifayah lalu mengantar Abu Peuleukung ke tempat peristirahatan terakhirnya.⁴

Persebaran Tarekat Abu Peuleukung di Aceh

Secara etimologi tarekat berasal dari bahasa arab yakni *thariqah* yang berarti jalan, cara, mazhab, aliran, haluan atau keadaan. Sedangkan menurut terminology, para pengkaji telah memberikan definisi tersendiri diantaranya menurut Abuddin Nata *thariqah* adalah jalan, keadaan, aliran dalam sufiah yang dilakukan dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*) serta akhirnya memperoleh kenyataan Tuhan (*tajalli*) yang diamalkan secara terus-menerus dengan memperbanyak zikir. Tujuan utamanya adalah mengaharapkan bertemu dan bersatu dengan Tuhan. *Thariqah* dapat dipahami sebagai jalan spiritual bagi seseorang yang disebut sufi dimana didalam jalan tersebut ia melakukan amalan-amalan atau ibadah lainnya semata-mata untuk memperoleh *taqarrub* atau kedekatan dengan Tuhan.⁵

Dalam pandangan jamaah Syattariyah di Nagan Raya, secara sederhana, tarekat diartikan dengan “jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuannya”. Dalam hal ini mereka memandang tarekat adalah jalan yang ditempuh Rasulullah menuju kepada Allah. Tarekat dimaknai sebagai tata cara Rasulullah mengamalkan ajaran agama yang diajarkan kepada umat. Cara itu meliputi empat hal, yakni syari’at, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Abu Peuleukung dan pengikutnya menempatkan semua ajaran tarekatnya pada keyakinan bahwa semua berasal dari cara beramal Rasulullah yang diajarkan kepada sahabat-sahabatnya

⁴Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddun Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 77.

⁵Nur Aini, Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syattariyah Peuleukung-Aceh Dan Tarekat Syattariyah Ulakan-Padang, (Skripsi Ilmu Falak, UIN Walisongo Semarang, 2018), 66-67.

yang kemudian sampai pada generasi saat ini. Mereka yakin bahwa apa yang dilakukan adalah tarekat Rasulullah.⁶

Tarekat Syattariyah berkembang di Desa Peuleukung berkat usaha Abu Peuleukung. Nama aslinya adalah Habib Muhammad Yedin bin Habib Muhammad Yasin dan Ia juga memiliki sejumlah nama lain seperti salah satunya yang dikenal dengan Abu Peuleukung.⁷

Abu Peuleukung dikenal sebagai penyebar sekaligus *mursyid* pertama Tarekat Syattariyah. Masyarakat menyebut jamaat Tarekat Syattariyah ini dengan jamaah Abu Peuleukung. Jamaah Abu Peuleukung bahkan mencapai puluhan ribu.⁸

Abu Peuleukung belajar pendidikan agama dari ayah kandungnya yang bernama Habib Syaikhuna Muhammad Yasin atau dipanggil juga dengan Teungku Padang Sali. Ia merupakan seorang ulama besar yang sangat berpengaruh pada masanya dan seseorang yang ahli dalam hukum Islam yang berwawasan salafi. Atas bimbingan ayahnya inilah Abu Peuleukung terus melakukan *riadhah* (latihan rohani), *beruzlah* (mengasingkan diri dari orang banyak) dan melakukan tirakat berkhawat dalam waktu yang cukup lama.⁹

Ajaran Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung dan masih diamalkan hingga saat ini oleh pengikutnya memiliki empat ajaran pokok:

⁶Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 94-96.

⁷Nur Aini, Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syattariyah Peuleukung-Aceh Dan Tarekat Syattariyah Ulakan-Padang,..., 71.

⁸Nur Aini, Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syattariyah Peuleukung-Aceh Dan Tarekat Syattariyah Ulakan-Padang,..., 73.

⁹Nur Aini, Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syattariyah Peuleukung-Aceh Dan Tarekat Syattariyah Ulakan-Padang,..., 77.

1. Dayah Tarekat

Dalam ajaran Abu Peuleukung dayah memiliki makna sebuah bangunan yang sama dengan mushalla/meunasah. Dayah tersebut digunakan untuk melakukan ibadah, zikir dan ritual rohaniah lainnya yang sesuai dengan ajaran Tarekat Syattariyah yang diajarkan Abu Peuleukung. Dayah ini hanya dimanfaatkan untuk melaksanakan amalan tarekat.

Menurut asumsi masyarakat, Abu Peuleukung tidak membangun dayah seperti pada umumnya karena Abu Peuleukung menginginkan jamaahnya belajar langsung kepadanya dan mengamalkan apa yang telah diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Abu Peuleukung lebih menyukai mengajarkan pendidikan agama secara langsung tanpa melalui lembaga pendidikan.

2. *Seumayang* dan Zikirullah

Abu Peuleukung selalu berpersiona, baik kepada jamaah atau kepada siapapun untuk tidak meninggalkan *seumayang* (shalat) dan zikir. Abu Peuleukung mengajarkan bahwa shalat merupakan jalan yang lurus menuju Allah agar bisa bermunajat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena shalat merupakan pencegah perbuatan keji dan munkar. Sementara zikirullah merupakan inti dari ibadah. Dengan melakukan zikirullah akan selalu ingat bahwa gerak-gerik kita selalu diawasi oleh Allah. Jadi dengan *seumayang* dan zikirullah, Abu Peuleukung mengajarkan kepada umat Islam tentang perilaku hidup yang terkandung dalam ajaran Islam.

3. Berdakwah Melalui Hobi

Abu Peuleukung melakukan dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Hampir semua masyarakatnya hidup dengan memanfaatkan sungai untuk mencari ikan dan hampir semua masyarakat pada saat itu memiliki ketarampilan menangkap ikan. Begitu juga dengan Abu Peuleukung yang memiliki hobi menangkap ikan dan sering menyusuri sungai Jeuram dan Beutong pada sore hari

untuk mencari ikan. Abu Peulekung selalu singgah di desa yang dilewatinya serta mengajak warga untuk ikut bersamanya mencari ikan. Setelah menunaikan shalat maghrib, Abu Peulekung menggunakan kesempatan untuk berzikir di alam terbuka hingga waktu isya. Usai shalat isya, Abu Peulekung dan pengikutnya melanjutkan mencari ikan. Abu Peulekung mengajarkan masyarakat bahwa dakwah dapat dilakukan dengan apa saja.

4. Empat ajaran lainnya

Terdapat empat ajaran atau nasehat yang sering diulang-ulang oleh Abu Peulekung, yaitu:

Ibadat, ini adalah hal yang sangat penting bagi umat Islam. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” QS. Az-Zariyat: 56¹⁰

Maksud ibadah sangat jelas melaksanakan segala perintah Allah. Beberapa ibadah pokok yaitu shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu, berzikir kepada Allah dan sebagainya.

Hareukat, ibadah saja tidaklah sempurna. Dalam hidup di dunia, manusia memiliki kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lainnya. Semua itu harus diperoleh dengan usaha sendiri. Inilah yang disebut dengan *hareukat*. Semua orang harus bekerja untuk memperoleh kebutuhan hidup dan keluarganya. Dengan *hareukat* yang cukup, ibadah dapat dilakukan dengan sempurna dan tenang.

Bermasyarakat, manusia yang merupakan makhluk sosial membutuhkan interaksi dalam komunitasnya. Dengan adanya interaksi manusia dapat saling tolong menolong dan membela.

¹⁰ Departemen RI, *Al-Quram dan Terjemahan*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), hlm. 524.

Istirahat, tubuh juga membutuhkan istirahat. Istirahat memberikat kesempatan kepada tubuh terutama otot dan otak agar kembali segar dan refresh. Istirahat tidak semata-mata tidur di malam hari tetapi dengan melakukan kegiatan yang menghibur juga bisa dinamakan refreshing asalkan tidak keluar dari tuntunan ajaran Islam.¹¹

C. Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah dan Teungku Imam Mesjid se-lingkungan Kabupaten Nagan Raya yang dapat dijumpai oleh penulis mengenai ajaran tasawuf Abu Peuleukung secara umum sesuai pemahaman narasumber. Teungku Muda Anshari menyampaikan pemahamannya mengenai ajaran tasawuf Abu Peuleukung, beliau berkata:

Terutama sekali beliau mengajarkan kepada pengikutnya untuk berzikirlah, dan yang kedua mewasiatkan oleh beliau kepada pengikutnya untuk mentaati ajaran-ajaran yang sudah diberikan, kalau dalam bahasa aceh *wasiet* jangan diubah amanah jangan dilupa.¹²

Teungku Ridwandi menyampaikan mengenai ajaran tasawuf Abu Peuleukung itu yang beliau pahami, menurut beliau:

Diantara yang saya ketahui karena di sini setiap hari raya haji itu ada puasa, jadi kami banyak orang tua bahkan bapak saya dan ibu saya juga ke sana misalnya kalau sudah sepuluh hari sebelum haji, ada kadang-kadang sepuluh, ada dua puluh tergantung nanti puasanya yang mau diambil, terus nanti mereka di sana diajak berpuasa dalam artian memang kegiatannya untuk pembersihan diri, untuk bertaubat, untuk membersihkan dari dosa-dosa jadi aktifitasnya dalam itu seperti puasa jadi rutinitas di dalamnya saya juga kurang

¹¹ Nur Aini, Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syattariyah Peuleukung-Aceh Dan Tarekat Syattariyah Ulakan-Padang, ..., 79-88.

¹² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

paham betul, seperti apa kegiatan di dalamnya kurang begitu paham, tetapi yang jelas mereka di sana berpuasa.¹³

Menurut pemahaman Teungku Juned ajaran tasawuf Abu Peuleukung diantaranya:

Kalau tasawufnya, beliau menerangkan untuk sahnya segala amalan. Kalau firqah, menerangkan batalnya segala amalan. Abu peuleukung menganut tarekat syattariyah, dari dalam hal ini beliau tata caranya, yang pertama sekali yaitu mendekatkan diri kepada Allah, pertalian dengan Allah, oleh Allah kepada Rasulullah, oleh Rasulullah kepada sahabat, oleh sahabat kepada ulama lalu turun temurun kemudian sampailah kepada beliau. Maka dalam hal itu sebagai pertalian antara murid dan guru dimasukkanlah ke tarekat, yang dimasukkan ke dalam kain putih, setelah itu dikatakan di situ *radhitsu Billahi Rabba* setelah itu *muhammadan rasulan nabiyya*, jadi selanjutnya sampailah kepada kiblat saya di situ semua dijelaskan. Jadi setelah seseorang bertarekat, maka orang ini melakukan puasa tarekat, puasa tarekat 3 hari. Setelah puasa tarekat 3 hari ini, sama seperti yang lainnya semuanya sama, sembahyang sehari semalam lima waktu ada, ada zikir juga mengingat kepada Allah, setelah itu ada puasa lagi sewaktu mau sampai kepada hari raya haji, kalau puasa haji itu dimana-mana ada. Jadi seterusnya, beliau itu lebih memperbanyak masalah zikir, diantaranya zikir yang sampai 12 macam. Daripada *la ilaha illallah* setelah itu *Allah Allah* setelah itu *innallah la ilaha illallah qudrat Allah oh Ya Allah* itu semua zikirnya, sedangkan nama Allah ta'ala ada 99 semuanya, maka diantara itu diambil nama-nama Allah, setelah itu diambil nama-nama yang paling terkenal dan dirincikan sehingga dikatakan zikir dua belas. Setiap zikir itu memiliki arti-arti tertentu. Karena setiap amalan seperti yang dikatakan *innamal a'malu binniyat*.¹⁴

¹³Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Jami' Syaikhuna (Gudang Buloh), Teungku Juned pada tanggal 21 November 2019.

Tetapi lain halnya Teungku Saifuddin yang menyampaikan mengenai ajaran tasawuf Abu Peuleukung, beliau berkata:

Kalau tasawufnya Abu Peuleukung tidak tahu saya, kalau tauhidnya tahu saya. Tauhidnya Abu Peuleukung alam ini juga *qadim*, kita juga *qadim*, Nabi Muhammad *qadim*, semuanya *qadim* artinya tidak ada yang *fana*, cuma pergantian saja, kita kan kalau sudah mati dibangkitkan lagi itu dinamakan *qadim* bagi mereka. Pada dasarnya Muhammad itu itulah Allah bagi mereka, dan lahirnya Muhammaad hakikatnya dalam Muhammad itu ada Allah, seperti yang kita katakan tadi *qadim* dia sampai hari ini masih ada, menurut kitakan sudah wafat.¹⁵

Hasil dari wawancara dengan Pimpinan Dayah dan Teungku Imam Mesjid se-Lingkungan Kabupaten Nagan Raya yang dapat dijumpai oleh penulis dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf Abu Peuleukung yaitu kalau tasawufnya, beliau menerangkan untuk sahnya segala amalan. Kalau firqah, menerangkan batalnya segala amalan. Yang terutama sekali Abu Peuleukung mengajarkan kepada pengikutnya untuk berzikir, dan yang kedua adalah mentaati segala ajaran-ajaran yang sudah Abu Peuleukung berikan. Dari hal terutama yaitu zikir, Abu Peuleukung mengajarkan zikir sampai dua belas macam, daripada *la ilaha illallah* setelah itu *Allah Allah* setelah itu *innallah la ilaha illallah qudrat Allah oh Ya Allah* itu semua zikirnya, sedangkan nama Allah ta'ala ada 99 semuanya, maka diantara itu diambil nama-nama Allah, setelah itu diambil nama-nama yang paling terkenal dan dirincikan sehingga dikatakan zikir dua belas. Setiap zikir itu memiliki arti-arti tertentu. Karena setiap amalan seperti yang dikatakan *innamal a'malu binniyat*. Dan Abu Peuleukung sendiri menganut Tarekat Syattariyah, tata caranya yang pertama sekali adalah mendekatkan diri kepada Allah, lalu tarekat tersebut diperoleh melalui pertalian oleh Allah, yaitu dari Allah kepada Rasulullah, dari Rasulullah kepada sahabat, dari

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Saifuddin pada tanggal 13 November 2019.

sahabat kepada ulama, dan dari ulama turun temurun sehingga sampailah kepada Abu Peulekung, ini disebut pertalian antara murid dan guru. Dari pendapat mengenai ajaran tasawuf Abu Peulekung tersebut, terdapat sebuah pendapat yang tidak sejalan dengan hasil wawancara yang lainnya, yaitu beliau tidak memahami mengenai ajaran tasawuf Abu Peulekung, akan tetapi mengenai sistem tauhid dari Abu Peulekung yaitu alam ini *qadim* termasuk seluruh isinya juga *qadim* artinya tidak ada yang *fana*. Semuanya hanya pergantian saja yang setelah mati kemudian dibangkitkan lagi tersebut dinamakan *qadim*. Menurut beliau, pemahaman pengikut Abu Peulekung bahwasannya Nabi Muhammad itu adalah Allah, dikarenakan pada hakikatnya di dalam Nabi Muhammad itu ada Allah, begitupun Nabi Muhammad juga dianggap *qadim*.

D. Salik, Puasa dan Haji

1. Salik

Dalam tradisi sufi seorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara-cara tertentu dinamakan *salik*. *Salik* berarti orang yang menempuh suatu jalan; dalam hal ini jalan menuju Tuhan. Untuk menempuh jalan ini, seseorang harus memiliki pemandu, yang dalam bahasa tasawuf disebut dengan mursyid. Mursyid adalah orang yang membimbing, mengarahkan, mengawas seseorang *salik* hingga ia dapat sampai kepada tujuannya. Seorang *salik* yang tidak memiliki mursyid, namun menjalani ritual tertentu dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah, disebut dengan salik buta, atau dalam istilah Aceh disebut *salik buta*.

Beberapa referensi dan pembicaraan di Aceh menempatkan Abu Peulekung dan pengikutnya sebagai kelompok *salik buta*. Anggapan ini terbentuk karena Abu Peulekung diyakini tidak memiliki guru dalam tarekat. Sementara ia mengakui sebagai mursyid Tarekat Syattariyah dan mengembangkannya kepada

masyarakat Nagan Raya dan sekitarnya. Hingga saat ini, banyak masyarakat mengikuti tarekat tersebut.¹⁶

Allah Swt Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” QS. Ali ‘Imran: 102¹⁷

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمَ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.” QS. Al-Hajj: 32¹⁸

تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمْ وَتُقْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ ۖ وَمَنِ ابْتَعَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۗ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلَّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

Artinya: ”Kamu boleh menanggukahkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam

¹⁶Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 110-111.

¹⁷Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hlm. 64.

¹⁸Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, hlm. 337

hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." QS. Al-Ahzab: 51¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Pimpinan Dayah yang dapat dijumpai, seperti yang disampaikan oleh Pimpinan Dayah Darul Istiqamah Teungku Muda Anshari mengenai salik dalam ajaran tasawuf Abu Peuleukung, beliau berkata:

Orang salik itu dari awal pengajarannya dia terus menggali sampai dia sudah tidak tau lagi hakikat dirinya. Udah tingkatan fana kalau dalam bahasa tasawuf, karena dalam ajaran ini ada fana filsyeh, syeh itu guru, ada fana filrasul, ada fana fillah. Udah fana fillah itu udah menyatu dengan Allah. Contohnya udah fana fillah Teungku Ibrahim Woyla, kemanapun dia pergi sangat dekat dengan Allah. Terutama sekali mensucikan diri, suci jasad dan suci roh. Lalu zikir apa yang sudah diajarkan oleh gurunya, sesudah itu puasa muliadah atau muraqabah atau muhabbah, itu banyak tingkatannya.²⁰

Berbeda dengan Teungku Muda Anshari. Teungku Saifuddin yang merupakan Pimpinan Dayah Darul Amin, beliau menyampaikan:

Menurut kami salik ataupun suluk itu perjalanan, perjalanan menuju kepada Allah Ta'ala. Dengan jalan berantai, kita terikat kepada guru, guru ke guru kepada nabi. Karna menurut kami orang yang tidak berguru maka syaitanlah gurunya, kemudian nanti pada hari kiamat ketika kita dibangkitkan, pertama dibangkitkan adalah nabi, kemudian nabi mencari sahabat, sahabat nabi perintahkan untuk mencari muridnya, murid sahabat yang disebut dengan tabi', jadi jika kita tidak memiliki guru ya gak ada yang akan mencari kita nanti di akhirat. Itulah perlunya suluk ataupun salik. Tujuan pokok salik itu membersihkan diri daripada dosa dhahir dan dosa bathin. Kalau kita mampu menjaga

¹⁹Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahan*,..., hlm. 426.

²⁰Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

dosa dhahir dan dosa bathin tanpa salik boleh juga, tetapi dengan salik keinginan kita untuk melakukan dosa itu agak sedikit berkurang karena kan kita terikat di situ, lingkungannya bukan lingkungan maksiat. Salik dan tarekat itu kedua-keduanya butuh artinya salik tanpa tarekat batal, tarekat tanpa salik juga batal. Karena tarekat itu mengamalkan sesuatu atas mujahadah gurunya, dengan kata lain seperti shalat misalnya, tidak asal meniru tapi jelas kita mengerjakannya.²¹

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Teungku Saifuddin, Teungku Ridwandi yang juga merupakan Pimpinan Dayah Safiatun Naja juga mengatakan:

Salik itu artinya orang yang sedang berjalan. Kita melihat keadaan jamaah ini dari berbagai latar belakang, ada mereka yang alim ulama kemudian dia merasa ilmunya ini tidak bisa membawa perubahan kepada akhlakunya sehari-hari sehingga mereka langsung ikut ajaran tarekat, salik yang seperti ini yang sebenarnya diharapkan. Karena mereka sudah lebih dulu berilmu kemudian memperdalam tasawuf supaya mendapatkan inti sari daripada ilmu-ilmu yang sudah dipelajari ini. Tetapi ada juga yang seperti saya sampaikan tadi, orang yang sudah awam, banyak dosa, tiba-tiba ingin bertaubat akhirnya ikut tarekat, jadi nanti ini yang akan menjadi sesuatu yang tidak baik dalam ajaran tarekat. Jadi diakan ketika giliran dulunya banyak dosa dan tiba-tiba ikut tarekat seakan-akan merasa sudah bersihlah, sudah inilah banyak hal-hal sehingga membuat perspektif masyarakat ini jelek terhadap tasawuf.²²

Setelah mewawancarai beberapa pimpinan dayah yang dapat ditemui, penulis melanjutkan wawancara mengenai salik buta, Teungku Muda Anshari berkata:

²¹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Saifuddin pada tanggal 13 November 2019.

²² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

Salik buta dalam pemahamannya itu tidak sanggup dia memahami sesuatu ajaran, seperti ilmu dulu di al-halaq, ada cerita al-halaq, syeh siti jenar, banyak orang-orang sufi itu yang dibunuh pada masa itu karena gak sanggup memahami, seperti an-nahaq mengatakan “Aku Allah”, padahal memahaminya bukan “Aku Allah”, tidak ada saya yang ada hanya Allah. Sifat Allah itukan ada sama kita, *hayat, qudrat, ‘ilmu, sama’, bashar, kalam* itu sifat Allah. Seperti sesuai dengan sanak-Nya di dalam al-Qur’an surah Abasa ayat 17 *qutilal-insanu ma akafarah (binasalah manusia yang tidak tahu hakikat dirinya), ma’akafar* sama seperti kafir. Itu hanya sebatas, bagaimana mengenal diri? akan ada pengajaran lagi, cara-cara mengenal diri. Makanya Habib Muda Seunagan ini ‘arif, dia tuliskan nazam-nazam, dari ayat itu dituliskan nazam-nazam atau shalawat dalam bahasa aceh supaya mudah paham, itulah ilmu-ilmunya banyak shalawat-shalawat nazam-nazam, padahal berdasarkan ayat dan hadist itu, supaya mudah paham para pengikut-pengikutnya, karena udah tau beliau kalau pengikut-pengikutnya bukan ahli bahasa arab. Berarti salik buta itu orang yang tidak memahami sampai kepada tingkatan hakikat dan makrifat.²³

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Teungku Saifuddin dan Teungku Ridwandi, beliau-beliau berkata:

Salik buta itu artinya perjalanan dalam keadaan buta, berjalan dalam keadaan buta artinya akan kesasar, karena pemahaman mereka salah, cara beribadah mereka salah maka disebut bagi mereka salik buta, istilah itu diberikan oleh orang-orang yang tidak setuju dengan ibadah mereka.²⁴

Kebiasaan pemaknaan salik sekarang itu negatif ada istilahnya salik buta, jadi orang yang mengikuti ajaran tasawuf tanpa mau mengenal asal usulnya atau inti dari ajarannya mereka dinamakan orang yang salik buta. Sebenarnya ada memang yang salik buta dan ada yang

²³Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

²⁴Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Saifuddin pada tanggal 13 November 2019.

memang bukan berarti mereka tidak paham tapi sudah paham kemudian menyerahkan segala urusan kepada gurunya. Bukan tidak mau tahu, sudah tahu bisajadi tetapi tidak terlalu mengetahui itukan istilahnya salik, yang negatif itu salik buta, kalau salik memang bagus, kalau salik buta ini orang yang mengikuti tanpa tidak tahu apa-apalah.²⁵

Dari hasil yang telah dicapai penulis mengenai pemahaman narasumber mengenai salik dan salik buta, Teungku Ridwandi juga mengatakan mengenai kekeliruan yang menganggap bahwa salik buta itu sesat. Beliau menyampaikan:

Kekeliruan yang mengatakan sesat sebenarnya tidak salah, benar Saya pikir orang yang mengatakan salik buta itu memang sesat, artinya memang kita tidak mau tahu terhadap apa yang kita kerjakan mestinya tidak boleh begitu. Kita mengamalkan sambil kita mempelajari, arinya belajarlh sama guru-guru, jangan tidak tahu apa-apa yang kita amalkan.²⁶

2. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Ada sebuah istilah yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh yaitu “puasa tumpang”. Dimana ada sebuah kisah yang terkenal terkait dengan istilah puasa tumpang, konon pada suatu hari dalam bulan puasa seorang pengikut Abu Peuleukung tiba di rumah beliau. Ia datang pada siang hari yang panas dengan membawa banyak hasil kebun ke sana. Sesampainya di rumah ia menjumpai Abu Peuleukung dan mengatakan kalau ia lelah sekali karena perjalanan jauh dan matahari terik. Abu Peuleukung kemudian memerintahkan orang di rumahnya menyiapkan makanan dan kopi lalu memberikan kepada orang itu. Setelah ia makan dan minum, ia melanjutkan

²⁵Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

²⁶Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

puasanya hingga sore hari. Cerita tersebut berkembang luas di Aceh. Dari sana pula tuduhan tentang puasa tumpang berkembang.²⁷

Berdasarkan pengertian dari puasa yang telah diterapkan dalam ajaran Islam tentu puasa seperti cerita di atas tidaklah sah karena ia makan pada siang hari bulan Ramadhan.²⁸ Bagi pengikut Abu Peuleukung sebenarnya tidak ada istilah “puasa tumpang”, istilah “puasa tumpang” yang berkembang di kalangan masyarakat selama ini adalah istilah yang keliru. Istilah yang tepat adalah “tumpang puasa” yaitu waktu dimana seseorang “menopang” rasa laparnya pada sore hari hingga ia selesai berpuasa selama satu bulan. Jadi, “tumpang puasa” berarti setiap sore saat matahari terbenam umat Islam diperbolehkan makan dan minum untuk mendapatkan kekuatan kembali setelah seharian tidak makan-minum.²⁹

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشَرُوهُنَّ وَابْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَالِنَاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

﴿١٨٧﴾

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian

²⁷Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddun Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 126.

²⁸Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddun Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 124.

²⁹Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddun Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 126.

bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." QS. Al-Baqarah: 187.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah Pimpinan Dayah dan Teungku Imam Mesjid di Kabupaten Nagan Raya yang dapat dijumpai oleh penulis, maka penulis menanyakan pemahaman narasumber mengenai makna puasa, berikut beberapa jawaban dari Pimpinan Dayah dan Teungku Imam Mesjid. Menurut Teungku Muda Anshari:

Puasa secara syariat menahan lapar dan dahaga, tapi kalau dihakikat puasa itu seluruh jasad dan ruh. Kalau misalnya kita sedang berpuasa, lalu kita melihat air yang dibawa-bawa oleh orang yang berjualan semacam es campur atau yang lainnya, tapi dihati kita ingin. Tapi orang hakikat yang tahu bahwa tasawuf sampai dihati tidak teringat, tidak terasa lagi dihati. Kalau syariat: "nanti saya beli", padahal itulah nafsu, waktu sudah kita beli ketika sudah betumpukan di atas meja, minum segelas air saja sudah kenyang, itulah nafsu. Hakikatnya perang nafsu. Tidak ada cerita lagi orang yang sudah sampai pada tahap hakikat, dunia itu tidak ada, hanya sebatas aja.³¹

³⁰Departemen RI, *Al-Quram dan Terjemahan*,..., hlm. 30.

³¹Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

Sama halnya dengan yang dikatakan Teungku Muda Anshari, Teungku Saifuddin dan Teungku Ridwandi pun mengatakan hal yang sama yaitu:

Menurut bahasa puasa itu menahan diri, kalau pada istilahnya menahan diri daripada yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.³²

Menurut Saya, puasa itu menahan diri daripada makan dan minum atau sesuatu yang membatalkan mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.³³

Dari pemahaman narasumber mengenai makna puasa, Teungku Muda Anshari dan Teungku Rdwandi menjelaskan mengenai seseorang yang hendak berbuka puasa akan tetapi ia masih sanggup untuk melanjutkan puasanya, beliau-beliau mengatakan:

Itu sesuai ketentuan jadwalnya. Sebenarnya menurut dia yang berpuasa itu, gimana kelakuannya. Apa dia yang berpura-pura tidak sanggup lagi, menampak-nampakkan kepada orang lain, apa yang kedua waktu, apa jam sekian berbuka.³⁴

Kalau secara normalnya tidak boleh, dosa. Tetapi kalau keadaan-keadaan tertentu musafir, menyusui misalnya atau keadaan-keadaan lain dan itu memang dibolehkan, tidak masalah.³⁵

Mengenai pemahaman makna puasa, Teungku Mustafa yang merupakan Teungku Imam Masjid Kuala Baro mengatakan mengenai puasa sunah yang diterapkan dari ajaran Abu Peulekung, beliau mengatakan:

³² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Saifuddin pada tanggal 13 November 2019.

³³ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

Yang saya tahu ada puasa tujuh hari dan ada puasa empat puluh hari, ada puasa tiga hari yang pertama sekali mungkin untuk uji coba apakah dia mampu atau tidak. Kalau untuk puasa di Bulan Ramadhan sama seperti kita, beda dengan ajaran di Peuleukung ini mereka ada puasa tersendiri, itulah puasa empat puluh, puasa sepuluh, puasa tiga hari. Dan yang saya tahu puasa tiga hari ini misalnya ada yang mau masuk ke situ apakah dia mampu atau tidak, kalau memang tidak coba-coba saja hari pertama atau hari kedua sudah mengeluh. Cuma ketika sudah mampu melewati puasa tiga hari berarti dia mampu melanjutkan kepuasa yang selanjutnya seperti puasa sepuluh, puasa empat puluh sudah lebih mudah lagi nanti.³⁶

Selanjutnya penulis menanyai pemahaman narasumber mengenai istilah “puasa tumpang” yang berkembang di Aceh terutama di Kabupaten Nagan Raya, Teungku Muda Anshari menjawab:

Kalau di dalam hakikat bukan berbuka, misalnya puasa dalam bulan Ramadhan 30 hari. Kami kalau waktu buka itu bukan buka namanya tapi tumpang. Kalau buka itu udah 30 hari berpuasa, tapi tumpang sebentar, karna puasa itu bukan jasad nya aja, kalau dalam bahasa Aceh dibilang *pertama tuboh*, di dalam tubuh itu ada jantung hati yang putih, di dalam jantung yang putih itu ada nurani, di dalam nurani itu ada *pu'eut* kalau bahasa Aceh, di dalam *pu'eut* itu ada ruh, di dalam roh itu ada nyawa, di dalam nyawa itu ada cahaya, di dalam cahaya itu ada rahasia, di dalam rahasia itulah terjadi zat, belapir-lapis. Bahasa beliau kalo bilang buka berarti besok hari raya, jadi bilang tumpang puasa sebentar karna besok masih berpuasa.³⁷

Sama halnya yang dikatakan oleh Teungku Muda Anshari, Teungku Mustafa dan Teungku Ridwandi juga mengatakan:

³⁶Hasil Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Kuala Baro, Teungku Mustafa pada tanggal 19 November 2019.

³⁷Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

Itu hanya pemahamannya, pemahaman dari pengikut. Kalau di syari'at kan tidak ada istilah tumpang, maksudnya berbuka-tutup. Mereka itu baru tutup ketika sudah penuh satu bulan, tapi kalau masih sore ini namanya tumpang. Itu sebenarnya Cuma istilahnya saja. Kalau belum satu bulan belum tutup, besok puasa lagi setelah itu tumpang dan besoknya puasa lagi.³⁸

Mengenai puasa tumpang, pertama istilah tumpangnya itu yang kami pahami dari diskusi kami dengan jamaah peuleukung, karena berangkat dari hadist "*sumu lirukyatin waf taru lirukyatin*", mereka puasa karena melihat anak bulan dan berbuka karena melihat anak bulan. Jadi maksud mereka itu mulai puasa itu mulai ramadhan, buka puasa itu adalah akhir ramadhan, makanya istilah tumpang itu digunakan sehari-hari, sore itu namanya tumpang bukan berbuka karena paham mereka berbuka itu hari raya, kalau kita kan setiap sore berbuka puasa tetapi mereka tidak, kalau sore itu bukan berbuka namanya tapi tumpang, sambil menunggu 30 hari ataupun 29 hari yaitu berbuka ketika hari raya. Tapi sebagian kita memaknai ada yang beranggapan bahwa orang peuleukung itu tumpangnya di ashar, berbukanya di maghrib, tidak seperti itu sebenarnya. Menumpang itu sebenarnya supaya kita jangan lemas jadi ditumpang setiap sore dan berbukanya di Idul Fitri.³⁹

Begitu pula dengan Teungku Juned, beliau juga menjelaskan mengenai istilah "puasa tumpang" yang tersebar dikalangan masyarakat Aceh terutama di Kabupaten Nagan Raya, beliau berkata:

Setiap yang dikatakan puasa *mautu qablal mautu* itu yang dikatakan hadist yaitu mati sebelum mati. Maka oleh sebab itu pertama ada puasa tarekat, puasa mujahadah, setelah itu ada puasa taubat lagi puasa haji. Jadi dalam hal ini dilakukan seperti itu biar kita tahu itu sunnah bukan wajib, dilakukan begitu supaya kita insaf diri apabila nanti saya mati bisa

³⁸Hasil Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Kuala Baro, Teungku Mustafa pada tanggal 19 November 2019.

³⁹Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

rasakan bagaimana lapar, seperti orang-orang yang tidak mampu seperti ini keadaan tidak tahu mau makan apa, itu dilakukan guna untuk menghilangkan perasaan yang tidak baik kepada orang lain. Jadi dalam hal itu puasa seperti itu tetap ada, pertama puasa tiga seperti itu, setelah itu puasa enam, puasa tujuh, puasa sepuluh, puasa empat belas ada yang sampai puasa empat puluh hari berpuasa. Itu dari ashar ini sampai ashar besok, di waktu ashar setelah makan nasi sembahyang ashar setelah itu sampai besoknya di waktu ashar. Kalau yang masalah puasa ada yang salah paham, dikatakan puasa Abu Peulekung bisa tumpang. Tumpang memang benar, di dalam bulan Ramadhan bisa tumpang kalau dalam puasa yang tadi tidak dikatakan karena memang sudah seperti itu. Tumpang memang ada karena orang Tarekat Syattariyah berniat puasa “saya berpuasa di Bulan Ramadhan sebulan setiap hari hanya sekali makan sahur” jadi ketika sampai kalau kami di sini pada jam 6 maghrib, di waktu itu tumpang, jadi berbuka puasanya nanti di 30 hari puasa baru berniat buka puasa. Jadi salah jika ada yang mengatakan bisa tumpang kapan saja, itu salah.⁴⁰

Teungku Ridwandi menyampaikan pemahamannya mengenai istilah “puasa tumpang” yang dilakukan untuk puasa sunah, beliau berkata:

Saya juga belum pernah melihat langsung, tetapi selain puasa ramadhan atau puasa yang dianjurkan dalam syari’at itu memang model puasanya terserah siapa yang memerintahkan. Misalnya seperti puasa dokter “kamu besok operasi, jadi harus puasa”, itu kan puasa juga namanya. Selain puasa ramadhan atau puasa senin kamis atau nazar, saya pikir model berpuasa itu terserahlah siapa yang memerintahkan, mungkin nanti masuk ke dalam kategori ini 3 hari, 4 hari, 7 hari mungkin perintahnya, ashar ini buka

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Jami’ Syaikhuna (Gudang Buloh), Teungku Juned pada tanggal 21 November 2019.

ashar depan puasa, yang jangan ya mungkin tidak ada, ramadhan tidak seperti itu.⁴¹

Dari hasil wawancara mengenai istilah “puasa tumpang”, Teungku Saifuddin memiliki pendapat yang berbeda, beliau mengatakan:

Tapi kalau menurut kami sesat, mana ada tumpang kan tidak ada istilah itu pada masa Rasulullah. Mereka-mereka yang terlanjur berbuka diketahui masyarakat dibaliklah fakta dibilang itu puasa tumpang. Tumpangnya itu dengan sirih, tapi pernah juga saya pergoki mereka sedang makan nasi seperti biasa itu tumpang juga. Yang tidak pakai lauk itu yang sedang menjalankan suluk, jika sedang suluk sesuatu yang berdarah tidak dibolehkan. Saya pernah langsung melihat, saya kebetulan profesi kerja bangunan. Di Dayah Cot Ganti pernah saya buat, waktu masuk ke situ saya lepas peci biar tidak ketahuan bahwa saya Tengku, saya sudah pernah lihat itu, sedang berpuasa mereka makan nasi, puasanya ashar ini hingga ashar besok. Pernah saya tanya kepada pimpinan dayah tersebut kenapa begitu? Mana dalilnya? Katanya masuk tarekat kami dulu nanti akan saya berikan dalilnya. Kemudian saya utus anak didik saya untuk masuk tarekat itu tapi tidak juga ditemukan dalilnya. Cuma manfaat bagi saya anak didik saya masuk ke situ diberikannya kitab-kitab pemahaman mereka bisa saya baca, kitab mereka antara dalil dan hukumnya tidak sesuai. Bagi mereka puasa apa saja ada istilah tumpang, cuma ada puasa mereka dari ashar ini sampai ashar besok, ada juga dari dzuhur ini sampai dzuhur besok, ada juga dari terbit fajar sampai terbenam matahari, tergantung ibadahnya mereka bagaimana, itu terjadi di luar bulan Ramadhan. Kalau di Bulan Ramadhan mereka berpuasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari, cuma terbenam matahari mereka keliru, karena menurut mereka terbenam matahari itu kalau sudah tidak ada lagi cahaya matahari itu berarti sudah terbenam, itu jam 17.30 WIB, jam 18.00 WIB sudah berbuka sebelum

⁴¹Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

waktunya. Puasa yang berbuka pada ashar itu khusus bagi seorang salik, jika seorang sedang mengerjakan suluk ataupun salik itu puasanya ashar ini sampai ashar besok.⁴²

3. Haji

Haji berarti berziarah, mengunjungi, atau menuju tempat tertentu. Sementara menurut istilah, haji berarti menziarahi atau mengunjungi Baitullah (Ka'bah) di Mekah al-Mukarramah untuk melakukan ibadah tertentu, seperti *wuquf*, *thawaf*, *sa'i*, dengan tata cara tertentu dan dalam waktu yang ditentukan.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Melaksanakan ibadah haji, hukumnya wajib sekali seumur hidup, bagi setiap muslim yang telah *mukallaf* (akil baligh) dan mampu pergi ke Baitullah di Mekah al-Mukarramah.⁴³ Allah Swt telah berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ
الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” QS. Ali ‘Imran: 97.⁴⁴

⁴² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Saifuddin pada tanggal 13 November 2019.

⁴³ Munawir, Mahnan Marbawi, dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta Timur: Pustaka Mulia, 2016), hlm. 107.

⁴⁴ Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahan*,..., hlm. 63.

Ada sebuah istilah yang terkenal di Nagan Raya mengenai haji yaitu “haji pulo ie”. Istilah tersebut muncul dikarenakan suatu kisah yang menjelaskan bahwa Abu Peuleukung mengajarkan pengikutnya agar tidak perlu naik haji ke Baitullah bila tidak memiliki uang yang cukup, cukup berhaji saja ke Pulo Ie. Yang mana Pulo Ie merupakan sebuah desa tempat Habib Syaikhuna Qutubul Wujud (Habib Seunagan) dimakamkan. Banyak yang yakin bahwasannya sekembali dari Pulo Ie para pengikut Abu Peuleukung akan menyandang gelar “haji” ataupun “hajjah”, seakan mereka kembali dari Mekah al-Mukarramah. Cerita tersebut dikembangkan dari mulut ke mulut sehingga sampai sekarangpun masih terdengar mengenai cerita tersebut.⁴⁵

Pada kenyataannya praktik yang dilakukan di Pulo Ie tidak sama halnya yang dilakukan seseorang ketika naik haji ke Baitullah. Mereka tidak melakukan rukun-rukun haji seperti pada umumnya. Salah satu aktivitas yang dianggap mirip adalah “*thawaf*”. Jika di Mekah aktivitas *thawaf* mengitari Ka’bah, di Pulo Ie pengikut Abu Peuleukung mengitari makam beliau. Apa yang disebut dengan *thawaf* sesungguhnya adalah mengelilingi makam Habib Seunagan sambil berdo’a dan bertasbih. Putarannya pun bukan ke kiri seperti melakukan *thawaf*, namun mengelilingi searah jarum jam.

Bagi pengikut Abu Peuleukung, pergi ke Pulo Ie adalah sebuah bentuk ziarah ke makam ulama, sebuah aktivitas yang lazim dilaksanakan umat Islam di mana pun. Pada awalnya, ziarah dilaksanakan di makam Habib Seunagan di Desa Pulo Ie. Namun sejak 1997, pusat ziarah dilaksanakan di dua tempat yaitu di Desa Pulo Ie dan di Desa Peuleukung. Di Desa Peuleukung merupakan tempat makam dari Abu Peuleukung. Sehingga para pengikut Abu Peuleukung melaksanakan ziarah ke dua tempat, sebagian ada yang pergi ke Pulo Ie dan sebagian ke Peuleukung. Hal tersebut terjadi dikarenakan area makam Habib Seunagan sangat sempit dan tidak

⁴⁵Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddun Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan....*, hlm. 131.

mungkin diperluas lagi di Pulo Ie, sementara pengikut Abu Peuleukung sudah semakin banyak dan berkembang di Aceh.⁴⁶

Pada dasarnya ke Pulo Ie bukanlah untuk menunaikan Haji seperti cerita yang tersebar, tetapi ke Pula Ie untuk berziarah ke makam ulama atau dapat disebut mengunjungi guru untuk menunjukkan rasa hormat kepada guru yang telah memberikan ilmu dan mengajari tentang Agama Islam, serta mendoakan beliau yang telah tiada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah Pimpinan Dayah dan Teungku Imam Mesjid di Kabupaten Nagan Raya yang dapat dijumpai oleh penulis, maka penulis menanyakan pemahaman narasumber mengenai makna Haji, berikut beberapa jawaban dari Pimpinan Dayah dan Teungku Imam Mesjid. Menurut Teungku Muda Anshari dan Teungku Saifuddin:

Haji itu ke Baitullah, hukumnya bila mampu.⁴⁷

Perjalanan ke Baitullah.⁴⁸

Sama halnya yang dikatakan oleh Teungku Muda Anshari dan Teungku Saifuddin, Teungku Ridwandi juga mengatakan hal yang sama mengenai makna haji dan beliau juga menambahkan mengenai rukun-rukun haji, Teungku Ridwandi berkata:

Haji keberangkatan kita dari tempat asal ke Baitullah yaitu Ka'bah untuk melaksanakan rukun haji yaitu pada tanggal 9,10,11,12 Zulhijjah, itu nanti ada syarat dan rukunnya. Rukun haji diantaranya thawaf, ihram (menggunakan ihram),

⁴⁶Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, dan Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan...*, hlm. 131-132.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Saifuddin pada tanggal 13 November 2019.

kemudian wukuf di Arafah, sa'i, kemudian melontar jumrah, wustha dan aqabah, wukuf di Mina dan Arafah.⁴⁹

Selanjutnya penulis menanyai pemahaman narasumber mengenai istilah “haji pulo ie” yang berkembang di kalangan masyarakat Aceh terutama di Kabupaten Nagan Raya. Teungku Muda Anshari berkata:

Ada yang mengatakan di Peuleukung ada haji, di Pulo Ie ada haji, bukan itu pahamnya, manada sya'i itu, gak ada. Kami semua itu berkumpul sama guru di situ, malam haji. zikir-zikir sampai pagi pada malam haji, keliling-keliling tasbih memuji guru, membesar-besarkan guru, dipandu sama guru, bukan naik haji, naik haji tetap ke Baitullah ke Mekkah. Di Pulo ie hanya melakukan zikir dan tasbih aja, gak ada yang sama dilakukan haji di Mekkah, Cuma dilakukannya malam haji di tempat guru, memuliakan guru.⁵⁰

Ada beberapa Pimpinan dayah dan Teungku Imam Mesjid juga menyampaikan hal mengenai haji pulo ie, Teungku Saifuddin dan Teungku Mustafa Mengatakan:

Rukun haji dan syarat haji tidak sama dilakukan ketika haji di pulo ie tersebut, cuma kalau yang saya dengar yang ada cuma *tawaf*, yang lain tidak ada, lontar jumrah tidak ada, *sa'i* tidak ada, *tahalul* tidak ada, cuma *tawaf* saja. *tawaf* itu dilakukan dengan keliling mushalla dan di dalam mushalla itu ada kuburan nenek moyang Abu Peuleukung. Dikatakan haji pulo ie dikarenakan letaknya di Desa Pulo Ie. Karena mereka pun pro kontra tentang *tawaf* itu, masa Bupati Bapak Zulkarnain sudah ke Peuleukung *tawaf*nya tidak dibolehkan lagi di Pulo Ie, tetapi sekarang dua-duanya ada. Karena mereka sudah melakukan *tawaf* di lokasi tersebut maka disebutlah “haji pulo ie”, dilakukannya pada lebaran haji. Sampai sekarang masih dilaksanakan, cuma seperti yang

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

saya bilang tadi orang di Nagan Raya tidak seberapa, kebanyakan orang dari luar yang ramai dari Gayo Lues. Bahkan ada diberita tapi saya tidak pernah lihat yang aslinya, karangannya Snouck Hurgronje kitabnya di peuleukung satu di Gayo satu, jadi mereka menyatu pusatnya itu di Peuleukung. Karena dilakukannya pada lebaran haji makanya disebut Haji Pulo Ie, kalau kita tanyakan kepada mereka, mereka pun tidak memberi nama itu, orang lain yang memberi nama. Dilakukannya pada lebaran haji dan memang letaknya di Desa Pulo Ie. Cuma ada tawaf kemudian shalatnya, kalau di Haji shalatnya shafnya kan tidak teratur antara perempuan dan laki-laki seperti itulah dulu di Pulo Ie, tetapi sekarang sudah teratur, karena mereka berpedoman pada Baitullah. Kalau di Baitullah sana kan pengecualian, tidak mungkin dipisahkan karena memang ramai sekali jamaahnya, kalau kita di sini kan tidak ramai.⁵¹

Saya pernah mendengar mengenai haji pulo ie, tapi itu bukan haji. Maksudnya seperti ini waktu kecil Saya dulu ketika masih SD (Sekolah Dasar) pernah juga ikut, karena kan ikut orang tua. Jadi sampai ke sana bukan haji, cuma ada makam di situ makam keturunan orang itu jadi setelah shalat hari raya mereka itu keliling makam sambil baca *tasbih* “*subhanallah walhamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar*”, karena itu dikatakanlah haji oleh masyarakat biasa. Menurut Saya kalau haji kan bukan hanya itu saja ada lontar jumrah, *sa’i*, ada ini dan itu, karena salah pemahaman bukan berarti sudah haji di situ sudah gak ke sana lagi bukan. Saya belum pernah mendengar kalau sudah haji di situ berarti sudah haji tidak ada.⁵²

Mengenai haji pulo ie Teungku Ridwandi dan Teungku Juned juga menyampaikan pemahamannya:

Saya pernah mendengar istilah haji pulo ie, kami melihat istilah yang digunakan oleh pihak atau pelaku di ajaran

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Saifuddin pada tanggal 13 November 2019.

⁵² Hasil Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Kuala Baro, Teungku Mustafa pada tanggal 19 November 2019.

tarekat peuleukung, untuk memotivasi jamaahnya. Artinya begini, bagi orang yang tidak mampu berhaji ke Baitullah, ayo sama-sama kita melakukan ibadah di situ, atau bahasanya berhaji di situ. Menurut kami itu tidak ada pertentangan karena dalam hadist pun Rasulullah pernah mengatakan “*inna yaumul jum’ati sayyidul ayyam, wakhijjul fuqorooi, wa ‘iidul masaakin*” hari jum’at itu adalah hari raya bagi orang-orang miskin dan haji bagi orang fakir, berarti orang fakir ini setiap hari jum’at dia haji sebenarnya, maka istilah itu mungkin menurut kami digunakan oleh guru-guru di sana untuk mengajak jamaahnya untuk berhaji di Pulo Ie. Karena waktu itu sebenarnya di Pulo Ie bukan di Peuleukung, akhir-akhir ini di Peuleukung kalau dulu di Pulo Ie. Jadi menurut kami begitulah kosakata yang digunakan untuk memotivasi untuk beribadah, bukan haji yang sebenarnya.⁵³

Ada isu-isu bahwa naik haji itu ke Peuleukung atau ke Pulo Ie, itu sangat bertentangan dengan apa yang kita lihat, pertama saya jelaskan mengenai haji terlebih dahulu, setiap haji saat tiba di Jeddah memakai baju ihram, setelah itu haji dan umrah, setelah itu thawaf, sa’i, tahalul, arafah, lontar jumrah, setelah itu thawaf wada maka selesailah haji. Sedangkan di makam Rasulullah bukan haji itu, karena kita ambil niat sembahyang di situ 40 waktu diampuni dosa. Tapi ini bukan seperti itu, di waktu itu dikumpulkan orang, karena ada sebuah hadist yang mengatakan tersebut dalam kitab apa saya sudah lupa, *bahwa barang siapa yang mau berjaga di 10 Zulhijjah dari berjaga, beribadah, zikir kepada Allah Swt sewaktu meninggal seperti orang yang sedang tidur, waktu meninggal dia tertidur, terakhir akan terbangun di hari kiamat seakan-akan selama itu dia sedang tidur*, itu hadist shahih yang diriwayatkan kalau tidak salah oleh Thabrani. Jadi oleh sebab itu Habib Peuleukung mengumpulkan orang, hari itu dikumpulkanlah orang sewaktu beliau masih ada di Pulo Ie, dilaksanakan di Pulo Ie karena di situ adalah nenek beliau, nenek beliau adalah orang pertama yang membawa tarekat syattariyah. Sewaktu sudah tidak ada lagi beliau dan

⁵³Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

di makamkan di Peuleukung, setelah itu terpecah menjadi dua, ada yang pergi ke Pulo Ie dan ada yang ke Peuleukung. Jadi oleh sebab itu kalau sendiri kita tidur dirumah tidak mungkin berjaga sampai pagi untuk beribadah, ketika jam 10 malam saja sudah mendengkur. Jadi makanya dikumpulkan orang, Habib ini pintar. Jadi ketika berkumpul disitu ada thawaf, tidak ada apapun! ada thawaf melingkari makam itu pun hanya kerabat beliau, bukan seperti thawaf di Ka'bah, thawaf di Ka'bah itu dimulai dari sebelah kiri, kalau yang ini dimulai dari kanan seperti jam yang berputar dan tidak lebih daripada 4 menit, itu pun waktunya sudah hampir sampai pada waktu sembahyang shubuh, itu hanya kerabat beliau kalau yang lain hanya berzikir saja. Maka oleh sebab itu kalau dikatakan pergi naik haji ke Peuleukung itu salah. Kecuali orang tua-tua yang tidak paham, mengenai haji tidak paham tapi asal bilang.⁵⁴

Setelah penulis melakukan wawancara kepada Pimpinan Dayah dan Teungku Imam Mesjid yang dapat dijumpai, penulis mendapatkan hasil mengenai salik yaitu salik merupakan perjalanan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan cara berguru dengan seorang mursyid agar lebih mudah terarah. Ketika seseorang sudah sampai pada tingkatan fana, maka dia sudah tidak tahu lagi hakikat dirinya karena sudah menyatu dengan Allah. Jadi kemanapun dia pergi dia akan selalu merasa dekat dengan Allah.

Kemudian ada istilah salik buta yang terkenal di kalangan masyarakat Aceh terutama di Kabupaten Nagan Raya. Salik buta merupakan seorang yang sangat kurang pemahamannya mengenai tasawuf ataupun tarekat tetapi dia berani mengajarkannya kepada orang awam yang lain. Salik buta itu memiliki pemahaman serta cara beribadah mereka yang salah. Jadi tidak ada salahnya ketika orang beranggapan bahwa salik buta itu sesat.

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Jami' Syaikhuna (Gudang Buloh), Teungku Juned pada tanggal 21 November 2019.

Penulis kemudian menjelaskan mengenai hasil wawancara mengenai puasa, sesuai pemahaman kita semua bahwa puasa itu adalah menahan diri dari haus dan lapar, serta menahan diri dari emosi ataupun nafsu yang ada baik secara lahir maupun bathin, dan menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa. Dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

Mengenai istilah “puasa tumpang” pada dasarnya adalah keliru, yang sebenarnya itu “tumpang puasa”. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis, istilah “tumpang puasa” itu sendiri memiliki maksud yaitu dikarenakan para pengikut Abu Peulekung ketika di awal Bulan Ramadhan telah berniat untuk puasa selama sebulan penuh, maka tidak sanggup kiranya jika dalam sebulan penuh tanpa ada makan dan minum, maka dengan menggunakan istilah “tumpang puasa” tersebutlah para pengikut Abu Peulekung dapat makan dan minum ketika sudah terbenamnya matahari, maka biasanya orang lain menyebutnya berbuka lain halnya pengikut Abu Peulekung yang menyebutnya “tumpang”, mereka menyebut berbuka itu ketika sudah penuh satu bulan berpuasa maka dihari terakhir itu mereka menyebutnya berbuka. Mengenai waktu berpuasanya tetaplah sama yaitu dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Akan tetapi mengenai puasa yang dilakukan diluar Bulan Ramadhan itu berbeda dengan puasa ketika Bulan Ramadhan, dikarenakan itu merupakan salah satu puasa sunah bagi para pengikut Abu Peulekung yaitu jika dikerjakan boleh, jika tidak dikerjakan pun boleh. Ketika puasa diluar Bulan Ramadhan para pengikut Abu Peulekung melakukan puasa berbeda dari biasanya yaitu ada yang sahur di waktu zuhur lalu berbuka di zuhur keesokan harinya, dan ada yang sahur di waktu ashar lalu berbuka di ashar keesokan harinya. Tetapi ada narasumber yang memang tidak setuju dengan penggunaan istilah “tumpang puasa” menurut beliau itu sesat, dikarenakan tidak ada istilah “tumpang puasa” di masa Rasulullah dahulu.

Kemudian penulis akan menjelaskan mengenai makna haji yang telah dijelaskan oleh narasumber yaitu haji adalah perjalanan dari tempat asal ke Baitullah pada tanggal 9,10,11,12 Zulhijjah, dan melengkapi syarat serta melaksanakan rukun haji sesuai ajaran Islam. Mengenai haji ada istilah “haji pulo ie” menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis, istilah “haji pulo ie” tersebut sebenarnya adalah pergi ketika malam haji ke makam guru dengan maksud memuliakan guru dengan melakukan zikir dan tasbih sambil mengelilingi makam guru tersebut, dikatakan haji karena ada melakukan keliling makam dan disamakan dengan *thawaf* di Baitullah padahal pada dasarnya sangatlah berbeda, karena *thawaf* di Baitullah dilakukan dengan mengelilingi Ka’bah ke arah kiri yang berlawanan dengan arah jarum jam, sedangkan yang dimaksudkan *thawaf* di Pulo Ie ataupun Peuleukung ini dilakukan putaran searah jarum jam, dan mereka mengelilingi makam guru bukannya Ka’bah, pengikut Abu Peuleukung juga tidak melakukan rukun haji lainnya ketika berkunjung ke makam guru tersebut. Karena dalam Islam pun tidak ada salahnya ketika kita mendatangi makam guru dengan maksud memuliakannya.

E. Alasan Timbulnya Pro dan Kontra Terhadap Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian mengenai ajaran taswuf Abu Peuleukung, kemudian penulis bermaksud menanyai kepada narasumber mengenai alasan munculnya pemikiran pro dan kontra terhadap ajaran tasawuf Abu Peuleukung. Teungku Muda Anshari berpendapat:

Itu tergantung kepada pemahamannya, pengajarannya, mungkin sebagian belum sampai kesitu, seperti sekolah juga, ada tingkatan. Kalau ilmu ada syariat, ada tarekat, ada hakikat dan ada makrifat. Islam, iman, tauhid dan makrifat kalau dalam pelajaran tasawuf itu yang sering di ajarkan.

Islam, iman, tauhid, makrifat namanya itu baru agama, baru jadi agama.⁵⁵

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Teungku Muda Anshari, Teungku Ridwandi juga mengatakan hal yang hampir sama maksudnya, Teungku Ridwandi berkata:

Saya melihatnya karena ketidakpahaman saja atau informasi yang mungkin setengah-setengah sampai atau informasi yang didapatkan dari orang yang tidak berkompeten atau bisa jadi dari orang yang memang tidak menyukai ajaran tasawuf, misalnya ada pihak-pihak dari kita yang istilahnya sangat membenci suluk, sangat membenci tarekat, karena membuat manusia ini *jumud*, bisa menghambat daya pikir karena kalau sudah bertasawuf itu nanti fokusnya sama guru, kita sudah tidak fokus kepada dunia jadi saya pikir begitu.⁵⁶

Teungku Mustafa menyampaikan pendapat mengenai hal yang menimbulkan pro dan kontra terhadap ajaran tasawuf Abu Peuleukung, beliau berkata:

Menurut saya, kalau menurut yang kita pelajari di sekolah dulu sumber agama kan ada empat yaitu al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas, jadi kalau yang tidak ada yang ditambahkan itukan sudah bukan lagi, tidak ada sumber. Contoh kita beli tanah cukup dengan kuitansi pakai materai kan belum sempurna, kan harus ada sertifikat baru sempurna, jadi sistem saya begitu. Makanya juga pernah saya bilang kalau orang ini mau ya silahkan saya tidak berani larang karena tidak mengerti mengenai itu. Tapi menurut yang saya pelajari agama ini tidak ada istilah agama nenek moyang, agama ini sumbernya dari Allah Swt melalui jibril sampai kepada Nabi Muhammad Saw, jadi sedangkan sumbernya al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Terkadang antara sesama juga bertengkar mulut, kalau ada orang bilang "apa dia itu tidak ada pesantren", Saya bilang "apa pesantren itu sumber?"

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah, Teungku Muda Anshari pada tanggal 11 November 2019.

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja, Teungku Ridwandi pada tanggal 19 November 2019.

Pesantren itu tempat belajar”, baik pesantren, dayah, mushalla, sekolah itu tempat belajar, bukan berarti sumber agama itu pesantren ya bukan. Sumber agama itu seperti yang Saya katakan tadi hanya itu saja, kemudian Nabi pernah juga mengatakan “apabila kamu sudah berselisih paham bersisih pendapat, rujuklah kepada al-Qur’an dan Sunnahku”. Makanya itu saya mengatakan kepada mereka, Saya tidak melarang orang ini ke Peuleukung yang penting sumbernya itu. Cuma pernah saya tanya sama orang sana di sana tidak ada istilah ngaji-ngaji seperti kita ngaji-ngaji dengan juz ‘amma, di sana langsung diajarkan begitu, tidak ada ngaji al-Qur’an, di sana orang-orang yang sudah bisa. Kalau kita bilang istilah tingkatan sudah tidak ada tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TK (Taman Kanak-kanak) di situ. Menurut analisa Saya tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang masuk ke situ, karena kalau tingkat SD (Sekolah Dasar) masih gak terarah juga, karena Saya lihat orang-orang yang sudah pergi “kenapa sudah pulang? Baru satu hari sudah pulang”, “saya tidak sanggup puasa” katanya, “berarti belum lulus ujian, itulah kenapa Saya tidak ikut dulu” saya bilang.⁵⁷

Lain halnya pendapat dari Teungku Saifuddin mengenai alasan munculnya pro dan kontra terhadap ajaran tasawuf Abu Peuleukung, Teungku Saifuddin mengatakan:

Yang setuju memang orang-orang mereka, kan mereka orang-orang jahil, kalau anak kuliah yang sudah tahu logikanya tidak ada yang percaya, mana ada keterangan tentang kebenaran mereka. Puasa dua hari lebih awal menurut umumnya tidak logis itu, baik *ruqyah* maupun *hisab* tetap sama paling beda satu hari, ini sampai dua hari tiga hari kalau pada dasarnya Abu Peuleukung seorang politisi, itu dasar tawakal kepada almarhum Abu Syaikh Muhammad Saman, Abu Syaikh Muhammad Saman adalah ulama tertua di Nagan Raya. Beliau bahkan dekat dengan Abu Peuleukung, menurut beliau Abu Peuleukung itu bukan

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Kuala Baro, Teungku Mustafa pada tanggal 19 November 2019.

ulama, bukan juga wali, tanda ulama dia hanya ada mengadakan pengajian, tapi pengajian al-Qur'an tidak ada. Tanda dia wali pernah hilang, pernah jauh dari masyarakat tidak diketahui kemana perginya itu tanda wali. Menurut Syeikh, Abu Peulekung adalah orang yang Allah lebihkan. Kalau Allah mau lebihkan, babi pun dikasih rantai biar kebal. Kemudian menurut Abu Syeikh Muhammad Saman, dasar kesesatan yang ada di Peulekung itulah orang tua yang pimpinan sekarang di Cot Ganti, orang tuanya yang menyesatkan. Beliau menikah dengan keponakannya Abu Peulekung, beliau itu orang pesantren, kepadanya Abu Peulekung mengamanahkan pendidikan agama, beliaulah yang menyesatkan ajaran Abu Peulekung bukan Abu Peulekung, beliaulah yang memutarbalikkan. Sampai hari ini kenapa tidak selesai masalahnya karena mereka tidak mau mengadakan perbedatan, walaupun diajak paling-paling berkelahi, itulah masalahnya. Andai kata mau mengadakan perdebatan mungkin sudah selesai permasalahannya. Sekarang kalau prinsip ulama-ulama di Nagan Raya mengantisipasi kepada anak-anak generasi baru ini, jadi generasi baru ini kan sudah mengaji, kuliah pasti sudah tidak terpengaruh lagi, begitupun dengan anak pesantren tidak mudah terpengaruh lagi. Kecuali ego keturunan mereka, ego pribadinya, kalau dasar ilmu tidak mungkin terpengaruh.⁵⁸

Penulis bermaksud menyampaikan hasil wawancara dengan narasumber mengenai masalah pro dan kontra terhadap ajaran tasawuf Abu Peulekung. Pro dan kontra tersebut muncul dikarenakan ketidakpahaman orang lain terhadap ajaran tasawuf Abu Peulekung yang tidak mereka pelajari atau informasi yang kurang yang didapatkan. Akan tetapi ada narasumber yang memang tidak setuju dengan ajaran tasawuf Abu Peulekung karena menurut beliau orang yang pro hanyalah mereka yang merupakan pengikut Abu Peulekung, dan timbulnya kontra dikarenakan para pengikut Abu Peulekung tidak mau mengadakan musyawarah untuk

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Teungku Saifuddin pada tanggal 13 November 2019.

meluruskan kesalahpahaman tersebut. Sehingga pro dan kontra terhadap ajaran Abu Peuleukung tidak ada penyelesaiannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan penulis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Ajaran tasawuf Abu Peulekung yang menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Aceh terutama di Nagan Raya dan sekitarnya, beberapa tema pokok diantaranya mengenai salik, puasa dan haji. Dari ajaran salik Abu Peulekung tema salik menimbulkan kontra dikarenakan Abu Peulekung dianggap sebagai “salik buta” sebab beberapa ajaran dan praktiknya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam pada umumnya, dan dianggap sebagai mursyid dari Tarekat Syattariyah yang tidak memiliki guru dalam tarekat. Tema puasa menimbulkan kontra dikarenakan munculnya istilah “tumpang puasa” yang tidak ada di dalam aturan berpuasa pada umumnya. Dan begitupun tema haji yang menimbulkan kontra dikarenakan ada istilah mengenai “haji pulo ie” yang berkembang di masyarakat.
2. Argumen pro terhadap tema salik, puasa dan haji dari Tarekat Syattariyah Abu Peulekung sebagai berikut yaitu, salik merupakan perjalanan menuju Allah Swt dengan dipandu oleh guru sehingga merasa bahwa hakikat dirinya sudah tidak ada lagi, yang ada hanya Allah Swt. Puasa wajib juga dilaksanakan dengan sama seperti pada ketentuan Islam pada umumnya yaitu berpuasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari dan menahan haus dan lapar serta menghindari diri dari hal yang membatalkan puasa. Dan mengenai haji juga sama halnya seperti ketentuan Islam yang harus memenuhi syarat haji serta melakukan rukun haji ketika berhaji ke Baitullah.
3. Argumen kontra terhadap tema salik, puasa dan haji dari Tarekat Syattariyah Abu Peulekung sebagai berikut yaitu,

salik dalam Islam memang ada yaitu jalan menuju Allah Ta'ala, tetapi salik itu menggunakan sistem berantai yaitu kita terikat kepada guru dan guru kepada Nabi Muhammad Saw, karena orang yang tidak berguru maka syaitanlah gurunya. Mengenai puasa ada istilah “tumpang puasa” yang dianggap sesat oleh kalangan kontra karena pada masa Rasulullah dahulu tidak ada istilah tersebut. Mengenai haji ada istilah “haji pulo ie”, menurut kalangan kontra dahulu diwaktu mereka berkumpul di pulo ie untuk memuliakan gurunya, ketika mereka melaksanakan shalat tidak teratur antara *shaf* laki-laki dengan *shaf* perempuan layaknya di Baitullah, jika haji di Baitullah ada pengecualiannya terhadap aturan *shaf* shalat.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan ada baiknya penulis memberikan beberapa saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh semua pihak dalam meningkatkan segala aktivitas keagamaan. Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu mengadakan pengkajian lebih dalam agar tidak lagi menimbulkan pro dan kontra pemikiran terhadap ajaran tasawuf Abu Peuleukung.
2. Diharapkan kepada seluruh umat Islam untuk menjaga kemurnian Tarekat Syattariyah agar dapat mengamalkannya kepada generasi-generasi mendatang.
3. Diharapkan kepada seluruh umat Islam agar memperbanyak zikir kepada Allah serta meningkatkan ketakwaan.
4. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis demi kelengkapan dan kesempurnaan tulisan ini, karena penulis menyadari bahwa karya ilmiah atau skripsi in masih jauh dari kata sempurna.
5. Semoga dapat menjadi bahan masukan dan dapat pula dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya khususnya untuk mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan penulis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Ajaran tasawuf Abu Peuleukung yang menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Aceh terutama di Nagan Raya dan sekitarnya, beberapa tema pokok diantaranya mengenai salik, puasa dan haji. Dari ajaran salik Abu Peuleukung tema salik menimbulkan kontra dikarenakan Abu Peuleukung dianggap sebagai “salik buta” sebab beberapa ajaran dan praktiknya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam pada umumnya, dan dianggap sebagai mursyid dari Tarekat Syattariyah yang tidak memiliki guru dalam tarekat. Tema puasa menimbulkan kontra dikarenakan munculnya istilah “tumpang puasa” yang tidak ada di dalam aturan berpuasa pada umumnya. Dan begitupun tema haji yang menimbulkan kontra dikarenakan ada istilah mengenai “haji pulo ie” yang berkembang di masyarakat.
2. Argumen pro terhadap tema salik, puasa dan haji dari Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung sebagai berikut yaitu, salik merupakan perjalanan menuju Allah Swt dengan dipandu oleh guru sehingga merasa bahwa hakikat dirinya sudah tidak ada lagi, yang ada hanya Allah Swt. Puasa wajib juga dilaksanakan dengan sama seperti pada ketentuan Islam pada umumnya yaitu berpuasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari dan menahan haus dan lapar serta menghindari diri dari hal yang membatalkan puasa. Dan mengenai haji juga sama halnya seperti ketentuan Islam yang harus memenuhi syarat haji serta melakukan rukun haji ketika berhaji ke Baitullah.
3. Argumen kontra terhadap tema salik, puasa dan haji dari Tarekat Syattariyah Abu Peuleukung sebagai berikut yaitu,

salik dalam Islam memang ada yaitu jalan menuju Allah Ta'ala, tetapi salik itu menggunakan sistem berantai yaitu kita terikat kepada guru dan guru kepada Nabi Muhammad Saw, karena orang yang tidak berguru maka syaitanlah gurunya. Mengenai puasa ada istilah “tumpang puasa” yang dianggap sesat oleh kalangan kontra karena pada masa Rasulullah dahulu tidak ada istilah tersebut. Mengenai haji ada istilah “haji pulo ie”, menurut kalangan kontra dahulu diwaktu mereka berkumpul di pulo ie untuk memuliakan gurunya, ketika mereka melaksanakan shalat tidak teratur antara *shaf* laki-laki dengan *shaf* perempuan layaknya di Baitullah, jika haji di Baitullah ada pengecualiannya terhadap aturan *shaf* shalat.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan ada baiknya penulis memberikan beberapa saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh semua pihak dalam meningkatkan segala aktivitas keagamaan. Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu mengadakan pengkajian lebih dalam agar tidak lagi menimbulkan pro dan kontra pemikiran terhadap ajaran tasawuf Abu Peuleukung.
2. Diharapkan kepada seluruh umat Islam untuk menjaga kemurnian Tarekat Syattariyah agar dapat mengamalkannya kepada generasi-generasi mendatang.
3. Diharapkan kepada seluruh umat Islam agar memperbanyak zikir kepada Allah serta meningkatkan ketakwaan.
4. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis demi kelengkapan dan kesempurnaan tulisan ini, karena penulis menyadari bahwa karya ilmiah atau skripsi in masih jauh dari kata sempurna.
5. Semoga dapat menjadi bahan masukan dan dapat pula dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya khususnya untuk mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

Al-Qur'an Al-Karim

Affandi, K.H. Choer. *La Tahzan Innallaha Ma'ana*. Bandung: Mizania, 2008.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2005.

Cholik, Abdul. *Dahsyatnya Ibadah Haji*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Damanhuri. *Akhlaq; Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As Singkil*. Banda Aceh: Ar-Rijal Publisher, 2011.

Djamaluddin, Thomas. *Moderasi Beragama*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2019)

Effendi, Sofian Tukiran. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2012.

Elmansyah dan Patmawati, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2019).

Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan – Terjemahan*. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta, LKis, 2008)

Isa, Syaikh 'Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan*. Jakarta: Lentera, 2004.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Munawir, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta Timur: Pustaka Mulia, 2016.
- Mustafa, Mahmud Ahmad. *Puasa Senin-Kamis*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Razali, Mutiara Fahmi., Muhammad Faisal Sanusi dan Qusaiyen Aly As Su'udi, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee*. Aceh Besar: Yayasan Darul Ihsan Tgk. Hasan Krueng Kalee, 2010.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Shadiqin, Sehat Ihsan., Mukhlisuddun Ilyas dan Ardiansyah. *Abu Habib Muda Seunagan*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.
- Solihin, M dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, cet-7 2013.
- Syarbini, Amirulloh dan Deden Hafid Usman, *Do'a-Do'a Khusus Ibadah Haji*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.

Waridah, Ernawati. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: Bmedia, 2017.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Artikel:

Damanhuri, “*Umdah Al-Muhtājān: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*”, dalam *Jurnal Studi Keislaman* Vol.17 No.2, 2013.

Firdaus, “*Dinamika Hisab Taqwin Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat*”, dalam *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* Vol.17 No.1, 2019.

Rosyid, Moh. “*Daya Perekat Menjadi Jamaah Tarekat Syattariyah di Kudus*”, dalam *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol.05 No.01, 2019.

Shadiqin, Sehat Ihsan. “*Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh*”, dalam *Jurnal Substantia* Vol.19 No.1, 2017.

Triyanto, *Tumpang Puasa dan Naik Haji Di Pulo Ie (Studi Tentang Polemik Dalam Persepsi Masyarakat Di Meulaboh Aceh Barat)*, dalam *Jurnal Community* Vol.4 No.2, 2018.

Wati, Rina dan Khairulyadi. *Ritual dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariah Abu Habib Muda Seunagan)*, dalam *Jurnal Ilmu Politik* Vol.4 No.3, 2019.

Skripsi:

Aini, Nur. *Perbandingan Sistem Penentuan Awal Bulan Kamariah Tarekat Syattariyah Peuleukung-Aceh Dan Tarekat Syattariyah Ulakan-Padang*. Skripsi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang, 2018.

- Bainuddin. *“Peran Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Pembinaan Kehidupan Sosial Keagamaan Di Aceh Singkil, studi kasus kecamatan Singkil”*. Skripsi Ilmu Aqidah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Pertiwi, Asih. *Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah Di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*. Skripsi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Rizky, Cut Rahma. *Patronase Masyarakat Peuleukung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan Dalam Menentukan 1 Ramadan*. Skripsi Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang, 2017.



Lampiran-lampiran

**Gambar 1.1 Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Istiqamah,
Tgk. Muda Anshari**



**Gambar 1.2 Wawancara dengan Pimpinan Dayah Safiatun Naja,
Tgk. Ridwandi**



Gambar 1.3 Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Amin, Tgk. Saifuddin



Gambar 1.4 Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Kuala Baro, Tgk. Mustafa



Gambar 1.5 Wawancara dengan Teungku Imam Mesjid Gudang Buloh, Tgk. Juned





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2766/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018**

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. **Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag**

Sebagai Pembimbing I

b. **Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A**

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Yulia Herimawar

NIM : 150301035

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Diskursus Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung: *Salik*, Puasa dan Haji (Studi di Kabupaten Nagan Raya)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 31 Desember 2018*

Dekan,

Fuadi

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

No: B-270/Un.08/AFI/Kp.00.9/11/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Yulia Herimawar
NIM : 150301035
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung Diskursus: Salik, Puasa dan Haji (Studi Kasus di Kabupaten Nagan Raya)*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 06 November 2019

Sekretaris Prodi,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003



PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
SEKRETARIAT MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA

Jl. Teuku Ben Seunagan Komplek Perkantoran Suka Makmue

SUKA MAKMUE Kode Pos. 23671

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 511.2/ **IIIG** /MPU/2019

1. Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Nagan Raya dengan ini menerangkan :

Nama : YULIA HERIMAWAR

NIM : 150301035

Pekerjaan : Mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fak.Ushuluddin UIN Ar-Raniry

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan Penelitian di Wilayah Kabupaten Nagan Raya untuk keperluan penyusunan Skripsi yang bersangkutan pada Fak.Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dengan judul :

“ Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung Diskursus : Salik, Puasa dan Haji (Studi Kasus di Kabupaten Nagan Raya) ”

2. Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk kelengkapan bahan-bahan hasil penelitian yang bersangkutan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Suka Makmue, 25 November 2019

An.Kepala Sekretariat MPU

Kabupaten Nagan Raya

Kabag. Hukum, Persidangan dan Humas



ISWAHYUDI, SHI

NIP. 19780510 200112 1 004



المجلس الإستشاري للعلماء
**MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Jln. Teuku Ben Seunagan (Komplek Perkantoran Suka Makmue)
SUKA MAKMUE Kode Pos 23671.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 511.2/118 /MPU/2019

1. Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Nagan Raya dengan ini menerangkan :

Nama : YULIA HERIMAWAR

NIM : 150301035

Pekerjaan : Mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fak.Ushuluddin UIN Ar-Raniry

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan Penelitian di Wilayah Kabupaten Nagan Raya untuk keperluan penyusunan Skripsi yang bersangkutan pada Fak.Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dengan judul :

**“ Ajaran Tasawuf Abu Peuleukung Diskursus : Salik, Puasa dan Haji
(Studi Kasus di Kabupaten Nagan Raya) ”**

2. Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk kelengkapan bahan-bahan hasil penelitian yang bersangkutan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Suka Makmue, 25 November 2019

Majelis Permusyawaratan Ulama
Kabupaten Nagan Raya
Wakil Ketua I



TGK/ZAINUDDIN AMIN



PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN
JL. SULTAN ISKANDAR MUDA NO. 1 TELP. (0655) 41127 FAX (0655) 41126
SUKA MAKMUE - Kode Pos 23671

Suka Makmue, 26 November 2019 M
29 Rabiul Awal 1441 H

Nomor : 402/113/2019
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian dan Pengambilan
Data untuk Keperluan
Tugas Akhir Mahasiswa**

Yang Terhormat:
Sdr. Ketua Prodi Aqidah dan
Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Keterangan Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-270/Un.08/AFI/Kp.00.9/11/2019, tanggal 6 November 2019;

2. Memenuhi hal tersebut di atas, dapat kami sampaikan bahwa benar mahasiswa/i yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : **Yulia Herimawar**

NIM : 150301035

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh

telah melakukan Penelitian dan Pengambilan Data pada Instansi terkait di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Nagan Raya;

3. Demikian hal ini kami sampaikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. **BUPATI NAGAN RAYA**
SEKRETARIS DAERAH
u.b.

J. ASISTEN PEMERINTAHAN DAN KESRA,



ZULFIKA, S.H.

NIP. 19680519 200112 1 001

Pembina Tk. I (IV/b)

Pedoman Wawancara Penelitian

Pertanyaan untuk Teungku/Pimpinan

1. Apa saja yang anda ketahui mengenai ajaran tasawuf Abu Peuleukung?
2. Mengapa timbul pro dan kontra terhadap ajaran tasawuf Abu Peuleukung?
3. Jelaskan pemahaman anda mengenai salik?
4. Apa saja yang harus dilakukan seorang salik untuk mencapai tujuannya sebagai salik?
5. Apa pemahaman anda mengenai istilah “salik buta”?
6. Apa yang anda pahami tentang makna puasa?
7. Bagaimana pandangan anda terhadap orang yang ingin berbuka puasa, padahal ia masih sanggup untuk melanjutkan puasanya?
8. Bagaimana pemahaman anda mengenai istilah “puasa tumpang”?
9. Apa yang anda pahami mengenai makna haji?
10. Apa anda mengetahui apa saja yang dilakuakn seseorang ketika naik haji ke Baitullah?
11. Jelaskan pemahaman anda mengenai istilah “haji pulo ie”?

